

**PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI DALAM PERSPEKTIF  
WHOLE SCHOOL SYSTEM (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN  
NURUL ISLAM GANTI)**



**Oleh:  
BAIQ DHIYA'UL HUSNA FARHAN  
NIM: 210403003**

**Tesis ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk  
Mendapat Gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam**

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
2023**

**PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI DALAM *PERSPEKTIF*  
*WHOLE SCHOOL SYSTEM* (STUDI KASUS DI PONDOK  
PESANTREN NURUL ISLAM GANTI)**



**Pembimbing:**

**Dr. Muhammad Thohri, M.Pd**

**Dr. Mohamad Iwan Fitriani, M.Pd**

**Oleh:**

**Baiq Dhiya'ul Husna Farhan**

**NIM: 210403003**

**Tesis ini Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan untuk  
Mendapat Gelar Magister Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**2023**

**PENGESAHAN PENGUJI**

Tesis oleh : **Baiq Dhiya'ul Husna Farhan**, NIM: 210403003 dengan judul, **"Pengembangan Kemandirian Santri Dalam Perspektif *Whole School System* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti)"**, telah di pertahankan di depan dewan penguji Pascasarjana UIN Mataram pada tanggal 16 Juni 2023 dan telah di perbaiki sesuai dengan saran dan masukan masukan dari Tim Penguji

Pada Tanggal: 26, Juni, 2023

**DEWAN PENGUJI**


**Dr. Wildan, M.Pd.I.**  
(Ketua Sidang/Penguji I)

:   
Tanggal, .....

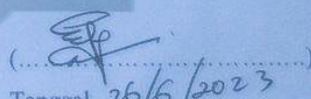
**Dr. H. Badrun, M.Pd.**  
(Penguji Utama/Penguji II)

:   
Tanggal, .....

**Dr. Muhammad Thohri, M.Pd.**  
(Pembimbing I/Penguji III)

:   
Tanggal, 26/6/2023

**Dr. Mohamad Iwan Fitriani, M.Pd.**  
(Pembimbing II/ Penguji IV)

:   
Tanggal, 26/6/2023

**Perpustakaan UIN Mataram**

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram



**Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A**  
NIP: 197512312005011010



## UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No:120/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/06/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

**BATQ DHIYA'UL HUSNA FARHAN**

210403003

PASCASARJANA/MPI

Dengan Judul TESIS

PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI DALAM PERSPEKTIF WHOLE SCHOOL SYSTEM  
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM GANTI)

TESIS Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

**Similarity Found : 11 %**

Submission Date : 09/06/2023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

**PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI DALAM *PERSPEKTIF  
WHOLE SCHOOL SYSTEM***

**(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM GANTI)**

**OLEH:**

**BAIQ DHIYA'UL HUSNA FARHAN**

**NIM. 210403003**

**ABSTRAK**

Pondok pesantren dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian merukapan sikap yang harus dijunjung tinggi dan ditanamkan dalam diri seorang santri. Agar mereka bisa hidup secara mandiri ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Untuk mengembangkan kemandirian santri di pondok pesantren sangat diperlukan adanya sistem pengelolaan. Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti dalam mengembangkan kemandirian santri menggunakan sistem pengelolaan dengan pendekatan *Whole School System*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem pengelolaan pondok pesantren dalam kemandirian santri dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kemandirian santri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi dilengkapi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan, kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data. Penelitian ini menghasilkan (1) sistem pengelolaan kemandirian santri berupa, perencanaan terstruktur, pengorganisasian terprogres dan bertanggungjawab, pelaksanaannya dalam kegiatan kurikulum, ekstra dan kepondokan, dengan pengawasan yang melekat. (2) faktor penghambat dalam sistem pengelolaan pesantren untuk kemandirian santri yakni sebagian orang tua tidak peduli tentang pendidikan dan pembinaan kemandirian pada anak, sarana dan prasarana yang tidak memadai, beberapa santri tidak disiplin karena jarak antara pesantren dengan rumahnya yang dekat. Adapun faktor pendukung dalam sistem pengelolaan pesantren untuk kemandirian santri yakni dukungan dari sumber daya manusia pesantren, leadership, dukungan orang tua, masyarakat serta peran lingkungan demikian pula adanya kerjasama internal dan eksternal serta kekompakan dalam pembinaan.

**Kata Kunci:** *kemandirian, sistem pengelolaan, whole School system*

## تطوير استقلالية الطلاب من منظور النظام المدرسي بأكمله (Whole School System)

(دراسة حالة في المعهد الإسلامي نور الإسلام جانتني)

بائع ضياء الحسنى فرحان

رقم التسجيل: 210403003

### مستخلص البحث

يعتبر المعهد الإسلامي واحد من أكثر المؤسسات التعليمية الإسلامية استقلالية. الاستقلال هو موقف يجب التمسك به وغرسه في الطالب، حتى يتمكن من العيش بشكل مستقل عندما يكون في وسط المجتمع. لتطوير استقلالية الطلاب في المعهد هناك حاجة إلى نظام الإدارة. معهد نور الإسلام جانتني في تطوير استقلالية الطلاب باستخدام نظام الإدارة مع نهج النظام المدرسي بأكمله. هدف هذا البحث إلى وصف نظام إدارة المعهد الإسلامي في استقلالية الطلاب ومعرفة العوامل الداعمة والمثبطة لاستقلالية الطلاب. يستخدم هذا البحث الطريقة النوعية. جمع البيانات عن طريق المقابلات والملاحظات مع الوثائق. تحلل البيانات باستخدام تكثيف البيانات، عرض البيانات، والتحقق من البيانات. نتج عن هذا البحث (1) نظام إدارة استقلالية الطالب في شكل تخطيط منظم وتنظيم تقديم ومسؤول وتنفيذه في أنشطة المناهج الدراسية والإضافات والمعهدية مع إشراف متأصل؛ (2) العوامل المثبطة في نظام إدارة المعهد لاستقلال الطلاب، أي أن بعض الوالدين لا يهتمون بالتعليم وتعزيز الاستقلال في الأطفال والمرافق والبنية التحتية غير الكافية، بعض الطلاب غير منضبطين بسبب المسافة بين المعهد ومنازلهم القريبة. العوامل الداعمة في نظام إدارة المعهد لاستقلال الطلاب هي الدعم من الموارد البشرية في المعهد، والقيادة، ودعم الوالدين، والمجتمع وكذلك دور البيئة وأيضاً وجود التعاون الداخلي والخارجي والتماسك في التدريب.

الكلمات المفتاحية: الاستقلال، نظام الإدارة، النظام المدرسي بأكمله

هذه الوثيقة ترجمت بإشراف:

مركز تطوير اللغات بجامعة مقارم الاسلاميه الحكوميه

الرقم: 135/Un-12/PP-00-9/UPB/06/2023

A. Nuris Sobakh

المترجم:

ويقر المركز عدم المسؤولية عن المحتويات

رئيس تطوير اللغات



**DEVELOPMENT OF STUDENTS' INDEPENDENCE IN THE PERSPECTIVE OF THE WHOLE SCHOOL SYSTEM (A CASE STUDY AT NURUL ISLAM GANTI ISLAMIC BOARDING SCHOOL)**

By:

**Baiq Dhiyaul Husna Farhan**

NIM: 210403003

**Abstract**

Islamic boarding schools are considered to be one of the most independent Islamic educational institutions. Independence is an attitude that must be upheld and instilled in the students so that they can live independently when they are in the midst of society. To develop students' independence in boarding schools, an effective management system is necessary. Nurul Islam Ganti Islamic Boarding School utilizes a management system based on the Whole School System approach to foster students' independence. The aim of this research is to describe the management system of the boarding school in promoting students' independence and to identify the supporting and hindering factors in fostering students' independence. The Study employs a qualitative research method. Data is collected through interviews and observations, supplemented by documentation. Data analysis includes data condensation, data presentation, and data verification. The findings of this study reveal (1) the management system for fostering students' independence, consisting of structured planning, progressive and accountable organization, implementation within the curriculum, extracurricular activities, and boarding life, with inherent supervision. (2) The hindering factors in the boarding school's management system for students' independence include some parents' lack of concern for education and fostering independence in their children, inadequate facilities and infrastructure, and indiscipline among some students due to the proximity of the boarding school to their homes. On the other hand, the supporting factors in the boarding school's management system for students' independence include support from the human resources of the boarding school, leadership, parental support, community support, and environmental factors, as well as internal and external cooperation and cohesion in fostering independence.

**Keywords:** *Independence, Management System, Whole School System*



## MOTTO

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. ar-Rad : 11)*

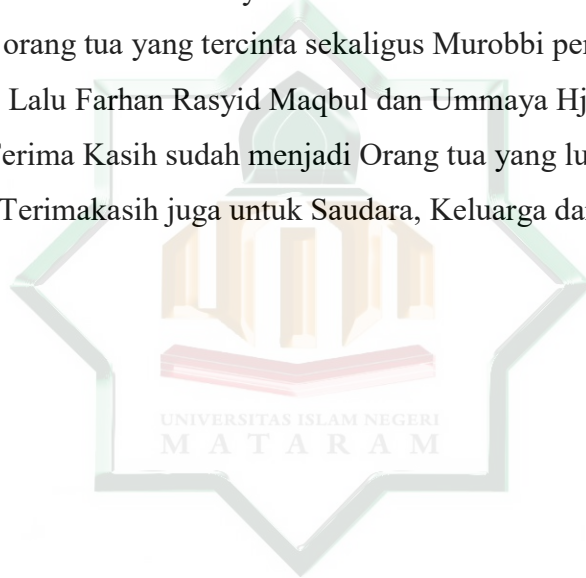
Perpustakaan UIN Mataram



## PERSEMBAHAN

Tesis ini di persembahkan untuk orang-orang yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan studi ini:

Untuk kedua orang tua yang tercinta sekaligus Murobbi pertamaku, yaitu Abuya TGH. Lalu Farhan Rasyid Maqbul dan Ummaya Hj. Baiq Husnul Hadiyawati. Terima Kasih sudah menjadi Orang tua yang luar biasa, selalu menginspirasi. Terimakasih juga untuk Saudara, Keluarga dan Teman-teman.



Perpustakaan UIN Mataram

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu mereka antara lain:

1. Dr. Muhammad Thohri, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Dr. Mohamad Iwan Fitriani, M.Pd sebagai pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan tesis ini lebih matang dan selesai;
2. Dr. Muhammad Thohri, M.Pd sebagai Ketua Prodi MPI Program Magister Pascasarjana UIN Mataram;
3. Prof. Dr. Fahrurrozi, MA. selaku Direktur Pascasarjana UIN Mataram;
4. Prof. Dr. Masnun Tahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
5. Semua dosen Pascasarjana UIN Mataram yang telah mengajarkanku selama perkuliahan.
6. Untuk kedua orang tua tercinta, segenap keluarga, guru-guru dan seluruh kerabat dan sahabat yang telah mendo'akan dan benar-benar mendukungku dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah swt. dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Amin.

Mataram, Juni 2023

Penulis,

**Baiq Dhiya'ul Husna**



**Perpustakaan UIN Mataram**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### Konsonan

Konsonan				Transliterasi
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal	
ا			ا	Tidak dilambangkan
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د		د	د	d
ذ		ذ	ذ	dh
ر		ر	ر	r
ز		ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	Ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه، ة	ه	ه	ه، ة	h
و			و	w
ي	ي	ي	ي	y

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DEPAN</b> .....	
<b>HALAMAN LOGO</b> .....	
<b>HALAMAN</b> .....	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	
<b>PLAGIASI</b> .....	
<b>ABSTRAK</b> .....	
<b>MOTO</b> .....	
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	
<b>BAB I PENADAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penulisan .....	4
D. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian .....	5
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	5
F. Kerangka Teori.....	7
1. Pengembangan Kemandirian Santri .....	7
2. System Pengelolaan Pesantren .....	15
G. Metode Penelitan.....	20
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	20
2. Kehadiran Peneliti di Lapangan .....	21
3. Tempat dan Waktu Penelitian .....	21
4. Sumber dan Jenis Data .....	21
5. Teknik Pengumpulan Data .....	23

6. Teknik Analisis Data.....	25
7. Keabsahan Data .....	27

**BAB II SISTEM PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM GANTI..... 29**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	29
1. Sejarah Pondok Pesantren .....	29
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Ganti .....	31
3. Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti .....	31
4. Visi, Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti .....	32
B. SISTEM PENGELOLAAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN SANTRI .....	33
1. Perencanaan Program Dalam Mewujudkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti.....	35
2. Pengorganisasian Program Dalam Mewujudkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti .....	53
3. Pelaksanaan Program Dalam Mewujudkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti.....	58
4. Pengawasan Dalam Mewujudkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti .....	67

**BAB III FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG SISTEM PENGELOLAAN KEMANDIRIAN SANTRI..... 71**

A. Faktor Penghambat.....	73
B. Faktor Pendukung .....	80

<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan.....	86
B. Implikasi Teori .....	86
C. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>



**Perpustakaan UIN Mataram**

# BAB I

## PENADAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian merupakan sikap yang harus dijunjung tinggi dan ditanamkan dalam diri seorang santri. Tujuannya agar mereka bisa hidup secara mandiri ketika berada di tengah-tengah masyarakat.<sup>1</sup> Keunggulan pondok pesantren ialah adalah mereka dapat menanamkan cara berpikir yang sama pada setiap santri, memungkinkan mereka untuk menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung kepada siapapun dan lembaga masyarakat manapun.<sup>2</sup>

Pada dasarnya, kemandirian adalah hasil dari proses pembelajaran yang sangat panjang. Kemandirian tidak selamanya berkorelasi dengan umur seseorang, seorang anak kecil mungkin sudah memiliki sifat mandiri karena sudah terlatih atau karena suatu keadaan yang terpaksa harus membuatnya hidup mandiri.<sup>3</sup> Untuk mencapai kemandirian memerlukan pembinaan dan pelatihan yang berkaitan untuk mengembangkan dan mengasah berbagai potensi yang dimiliki oleh santri, hal ini memungkinkan santri secara bertahap akan mampu melepaskan diri dari ketergantungan dalam banyak aspek kehidupan.

Dalam al-Qur'an ada perintah tentang kemandirian sebagaimana dalam surah al-Ra'du ayat 10.

Terjemah Kemenag 2019

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ..... ١١

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.*

---

<sup>1</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 134.

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1999), 74.

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 162.



Ayat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali seperti dikutip oleh Fatimah yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk.<sup>4</sup>

mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.<sup>5</sup>

Peran pondok pesantren dalam membentuk sikap kemandirian santri menekankan sikap kreatif, inovatif dan disiplin santri. Di pondok pesantren mengaji ilmu-ilmu agama Islam, para santri belajar dan tinggal di pondok pesantren dengan bimbingan dan asuhan dari kyai. Perubahan dan pengembangan pondok pesantren terus dilakukan, termasuk dalam penerapan sistem pengelolaan yang profesional dan tepat guna dalam perkembangannya. Karena sistem pengelolaan terintegrasi ke dalam semua bidang kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Untuk meningkatkan kemandirian pondok pesantren sangat diperlukan adanya sistem pengelolaan, hal tersebut sangat penting untuk dikembangkan oleh pondok pesantren di era globalisasi saat ini. Tanpa adanya sistem pengelolaan yang baik, segala upaya akan sia-sia dan tidak terarah, sehingga kurang efektif dan akan semakin sulit bagi pondok pesantren dalam mencapai tujuannya. Sistem pengelolaan dalam pesantren merupakan instrumen organisasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan di pondok pesantren, sebagaimana yang diharapkan.

Salah satu model pengembangan kemandirian yang efektif adalah menggunakan pendekatan pengembangan secara menyeluruh (*whole school development approach*), yaitu suatu pendekatan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat sekolah, yaitu siswa, guru dan staf, kepala sekolah, pimpinan dan orang tua siswa. Penerapan pendekatan ini didasarkan pada pemahaman yang mendalam bahwa orang tua, masyarakat dan sekolah semua

---

<sup>4</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Pustaka Setia, 2006), 142.

<sup>5</sup> Z. Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Pada Remaja*, dalam <http://www.epsikologi.co.id>. Diakses pada 9 Oktober 2022.

<sup>6</sup> Syamsudduha, *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), 15-16.

memainkan peran penting dalam keberhasilan pengembangan kemandirian santri.

Kemandirian dapat dipahami secara beragam sesuai dengan sudut pandang yang digunakan. Dalam psikologi perkembangan, istilah mandiri disamakan dengan *independence*. Namun ada istilah lain yang maknanya hampir sama yaitu *otonomy*. Steinberg menjelaskan, *independence* (mandiri) secara umum menunjuk pada kemampuan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain. Sedangkan istilah *otonomy* (otonomi) berarti kemampuan mengurus sendiri atau mengatur kepentingan sendiri. Dari sini dapat dipahami bahwa kemandirian tidak identik dengan otonomi melainkan lebih luas cakupannya. Menurut beberapa ahli, kemandirian menunjuk pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.<sup>7</sup>

Dalam konteks kemandirian santri, kemandirian santri dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya dipengaruhi oleh keluarga, sekolah/pesantren dan lingkungan. Keberhasilan pengembangan kemandirian santri tidak sepenuhnya menjadi tanggungjawab pondok pesantren (pengasuh dan pembina pondok pesantren), melainkan Setiap pengurus, pembina, dan orang tua santri harus dapat berkontribusi, dalam pengembangan kemandirian santri merupakan kewajiban bersama antara pengasuh pondok pesantren, Pembina dan orang tua, maka masing-masing diantara mereka memiliki tanggung jawab dalam pengembangan kemandirian santri. Bowlby mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orang tua dan anak yang dibangun sejak dini. Pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang teratur merawatnya.<sup>8</sup>

Pondok Pesantren Nurul Islam merupakan pondok pesantren yang berada di Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah, santri yang tinggal di asrama mulai dari tingkat MI sampai dengan MA. Sistem pengelolaan yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Islam, hanya memfokuskan pada pengelolaan terhadap kegiatan kependidikan yang

---

<sup>7</sup> Franken, R. E. *Human Motivation*. ( California: Cole Publishing Company, 1994), 34

<sup>8</sup>Yurdik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 17.

terdapat di pondok. Program tersebut antara lain yaitu ngaji kitab, belajar Bahasa arab, program madrasah diniyyah serta ada program tahfidzul Qur'an. Setiap program kegiatan tersebut diampu oleh para asatidz/assatidzh yang mumpuni di bidangnya masing-masing sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Di sini pesantren berperan sebagai lembaga sosial yang melayani dalam bidang pendidikan dan dakwah, serta memberikan kontribusi besar bagi pembentukan dan pengembangan masyarakat dalam rangka pengembangan kemandirian santri. Terlepas dari segala keterbatasan yang ada di pondok pesantren, baik dari segi sarana prasarana, biaya, maupun kemampuan dalam mengelola, pondok pesantren telah tumbuh menjadi lembaga yang mandiri yang mengakar dimasyarakat dan kemandirian pondok pesantren membawa pengaruh yang positif terhadap sikap kemandirian para santrinya.

Namun demikian, pembinaan kemandirian yang dilakukan oleh pesantren Nurul Islam Ganti belum mampu menciptakan santri-santri yang mandiri hal ini bisa dilihat dari beberapa aspek diantaranya adalah wali santri bebas melakukan kunjungan pada hari yang ia inginkan, Adanya guru yang jarang mengawasi santri, ada sebagian dari santri tidak taat peraturan yang telah ditetapkan pondok, tidak adanya rasa tanggungjawab dalam menjaga barang seperti baju di jemuran yang berserakan. Tidak sedikit santri, ketika di sekolah malas2an, tidak menjaga fasilitas yang diberikan oleh pondok, dll.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan sebuah model atau pendekatan dalam mengembangkan kemandirian santri di pondok pesantren Nurul Islam. Sehingga penelitian ini mengambil judul “PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI DALAM PRESPEKTIF WHLOE SCHOOL SYSTM (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM GANTI)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut.:

1. Bagaimana sistem pengelolaan pondok pesantren dalam mewujudkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti?

2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam sistem pengelolaan pondok pesantren bagi kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti?

### **C. Tujuan Penulisan**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mendeskripsikan sistem pengelolaan pondok pesantren dalam mewujudkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti
  - b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung sistem pengelolaan pondok pesantren bagi kemandirian santri di pondok pesantren Nurul Islam Ganti
2. Manfaat Penelitian
  - a. Secara teoretis, mencakup:
    - 1) Diharapkan mampu memberikan wawasan yang relevan tentang sistem pengelolaan pondok pesantren yang terkait dengan pengembangan kemandirian santri dalam perspektif *Whole School System*.
    - 2) Hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan manajemen pendidikan Islam.
  - b. Secara praktis, mencakup:
    - 1) Dapat memberikan masukan kepada pimpinan dan pengasuh dan pembina di pondok pesantren mengenai pengembangan kemandirian santri dalam pengelolaan pondok pesantren dengan pendekatan *Whole School System*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambahkan sumbangasih pemikiran dan gagasan bagi pondok pesantren.
    - 2) Menambah wawasan untuk orangtua pentingnya pola asuh pesantren dalam membentuk sikap kemandirian.

### **D. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian**

Untuk menghindari kesimpang siuran dan mempermudah pemahaman, maka adanya ruang lingkup penelitian atau batasan masalah. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada masalah yang ada, sehingga

penulis memandang perlu untuk menetapkan gambaran agar dapat batasan yang jelas mengenai maksud dan tujuan dalam penulisan tesis ini dan menghargai kekaburan arah serta kesimpangsiuran dalam mencari data yang dibutuhkan. Mengingat keterbatasan penulis, baik waktu, tenaga, serta biaya, maka penelitian ini dibatasi pada: Pengembangan Kemandirian Santri Dalam Prespektif *Whole School System*.

## **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Studi tentang pesantren sebenarnya sudah banyak dilakukan. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan secara ringkas terkait dengan pesantren dan kemandirian santri, yaitu:

1. Arieq Husni Majid “Konsep Kemandirian di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan”.<sup>9</sup>

Hasil Penelitian Ia menegaskan bahwa konsep yang digunakan oleh pesantren Hidayatullah terkait dengan kemandirian adalah: 1) kemandirian diartikan sebagai sikap mental zuhud dan qana’ah; 2) pembinaan kemandirian dilakukan secara seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik, mental-spiritual, sosial, moral dan life skill; 2) keteladanan dari pemimpin pesantren, pembina dan guru memiliki pengaruh yang kuat dalam membina kepribadian; 3) pembiasaan kerja lapangan dapat membangun pribadi yang memiliki etos kerja yang tinggi; 4) penugasan ke daerah terpencil dapat membangun kreatifitas dan daya juang dalam menghadapi realitas hidup; 5) pembinaan kemandirian dilakukan dalam empat institusi yang memiliki hubungan erat dan tidak terpisahkan yaitu; kelas dengan dominasi pembinaan intelektual, masjid dengan dominasi pembinaan mental-spiritual, asrama dengan dominasi pembinaan sosial dan leadership, serta lingkungan dengan dominasi pembinaan moral, emosional dan life skill.

2. NURDIN SYAFI’I “Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Santri Mandiri”.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Arieq Husni Majid, *Konsep Kemandirian di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan*, Tesis (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012).

<sup>10</sup> Nurdin Syafi’i, “*Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Santri Mandiri*”, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Hasil Penelitian upaya pesantren untuk menciptakan santri yang mandiri tidak hanya pada tataran teoritis saja (tujuan, visi, misi pesantren) tetapi juga dalam aktivitas kesehariannya dipondok pesantren.

3. MUAWANAH “Upaya Bimbingan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Cabean Kabupaten Bantul”.<sup>11</sup>

Hasil Penelitian Upaya pondok pesantren dalam kemandirian santri yaitu dengan membuat program<sup>2</sup> yang dapat mengembangkan kemandirian santri dalam hal ekonomi agar santri mampu untuk menghasilkan uang sendiri tanpa berharap kiriman uang dari orang tua mereka.

4. NASRULOH “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)”.<sup>12</sup>

Hasil penelitian manajemen pendidikan dalam pembentukan santri yang mandiri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembaran dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dalam kegiatan-kegiatan pesantren untuk pembentukan santri mandiri.

5. SYAFRUDDIN “Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Roka Hilir”.<sup>13</sup>

Hasil penelitian Manajemen kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja berjalan dengan melakukan beberapa hal : 1) *Planing*, 2) *Organizing*, 3) *Actuating*, 4) *Controlling*

Dari Penelitian terdahulu diatas maka dapat dilihat beberapa perbedaan dan persamaan dari penelitian relevan terdahulu dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti saat ini. Adapapun beberapa persamaan dan perbdaan yakni:

---

<sup>11</sup> Muawanah, *Upaya Bimbingan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa, Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2009).

<sup>12</sup> Nasruloh, “*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)*”, Tesis,(Purwekerto : Institut Negeri Agama Islam, 2019).

<sup>13</sup> Syafruddin, *Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Roka Hilir*, Tesis (Riau : UIN Syarif Kasim, 2013)

1. Ada kesamaan variabel penelitian yaitu mengkaji kemandirian.
2. Judul antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang tidak sama persis
3. Lokasi, tempat dan waktu penelitian yang berbeda.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pengembangan Kemandirian Santri**

#### **a. Pengertian Pengembangan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.<sup>14</sup> Pengembangan berarti proses, cara, perbuatan. Dan secara istilah, pengembangan merupakan suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan baik berupa proses, produk, dan rancangan.<sup>15</sup>

Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.<sup>16</sup> Dari uraian diatas pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk. Pengembangan dapat berupa proses, produk dan rancangan.

#### **b. Konsep Kemandirian Santri**

Kemandirian berasal dari akar kata dasar “diri” yang mengambil awalan “ke” dan akhiran “an”. Dikarenakan kemandirian berasal dari akar kata “diri”, maka pembahasan tentang kemandirian tidak dapat dipisahkan dengan topik yang berkaitan tentang pengembangan diri itu sendiri, Carl Rogers menyebutnya dengan *self*. Dikarenakan diri itu sendiri ialah inti

---

<sup>14</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), 201.

<sup>15</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), 277

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

dari kemandirian.<sup>17</sup> Istilah kemandirian menunjukkan suatu keyakinan akan sebuah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan tidak membutuhkan bantuan siapapun. Seseorang yang mandiri adalah individu yang mampu memecahkan masalah yang sedang dialaminya, dapat membuat keputusan sendiri, berinisiatif dan berkreasi dengan tidak mengabaikan lingkungannya.

Menurut Kartono kemandirian ialah dapat berdiri sendiri sebagai orang dewasa tanpa rasa takut dan memiliki tanggung jawab atas semua tindakannya dalam melaksanakan semua kewajiban untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>18</sup> Kemandirian juga dapat ditilik dari perspektif Islam. Menurut Husaini, nilai-nilai Islam diyakini sebagai pembentuk karakter dan sekaligus bisa menjadi dasar nilai bagi masyarakat majemuk.<sup>19</sup> Sikap mandiri adalah sikap, perilaku, atau karakteristik individu yang mampu berinisiatif dan tidak mudah bergantung pada orang lain, yang dapat ditanamkan melalui nilai-nilai Islam dengan adab sebagai pengendalinya. Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut.

Kemandirian juga dapat ditilik dari perspektif Islam. Menurut Husaini, nilai-nilai Islam diyakini sebagai pembentuk karakter dan sekaligus bisa menjadi dasar nilai bagi masyarakat majemuk.<sup>20</sup> Karakter-karakter yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai karakter dasar yang harus diajarkan di sekolah pun, ternyata sudah ada dalam Islam, termasuk sikap mandiri. Hal ini dibuktikan dalam kitab Al Quran, terdapat beberapa ayat yang

---

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 185.

<sup>18</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Alumni, 2005), 23.

<sup>19</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), 41.

<sup>20</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), 41



menerangkan tentang konsep kemandirian. Surat Al- Muddatsir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۗ ۝۳۸

Artinya : “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan”

Inilah dasar konsep dasar dalam membelajarkan anak dalam perspektif Islam. Rasulullah mencontohkan bahwa menanamkan sifat-sifat terpuji seperti sifat percaya diri dan mandiri pada anak itu penting, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan itu, anak akan terlihat percaya dengan kemampuannya dan dewasa dalam menyikapi kehidupan.

Akhlik atau karakter memang menempati tempat utama dalam Islam. Namun, akhlak ada karena ia sudah mempunyai adab yang baik. Husaini berpendapat bahwa bagi muslim, selain berkarakter, ia juga haruslah beradab.<sup>218</sup> Inilah perbedaan karakter seorang muslim dan non muslim. Manusia yang beradab terhadap orang lain akan paham bagaimana mengenali dan mengakui seseorang sesuai harkat dan martabatnya. Dengan adab inilah seorang muslim dapat menempatkan karakter pada tempatnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap mandiri adalah sikap, perilaku, atau karakteristik individu yang mampu berinisiatif dan tidak mudah bergantung pada orang lain, yang dapat ditanamkan melalui nilai-nilai Islam dengan adab sebagai pengendalinya.

Pondok pesantren dianggap sebagai lembaga yang dapat mengajarkan kemandirian kepada santrinya. Hal ini menjadi bekal yang sangat penting untuk terjun di masyarakat baik didalam pondok pesantren ataupun diluar pesantren. Terkait kemandirian santri dijelaskan dengan beberapa asumsi, sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren mengajarkan asas-asas kemandirian dengan sistem pembelajaran (ngaji) dan kurikulum.

---

<sup>21</sup>Husaini, *Pendidikan Islam...*, 42.

- 2) Pesantren mengajarkan segala jenis pendidikan keterampilan kepada para santrinya untuk bekal kelak.
- 3) Pondok pesantren mengajarkan pengetahuan tentang kepemimpinan dan menerapkannya selama berada di pesantren dan ketika mengabdikan pada masyarakat.
- 4) Kemantapan pondok pesantren dalam menegakkan cara hidup yang harus diperoleh dengan usaha daripada bergantung pada cara hidup yang serba instan.<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap mandiri adalah sikap, perilaku, atau karakteristik individu yang mampu berinisiatif dan tidak mudah bergantung pada orang lain, yang dapat ditanamkan melalui nilai-nilai Islam dengan adab sebagai pengendalinya.

### c. **Determinan Kemandirian Santri**

Hasan Basri mengemukakan bahwa penentu atau faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian adalah :<sup>23</sup>

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang berasal dari diri anak itu sendiri, seperti faktor keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal terdiri dari; (a) Faktor Peran gender, anak laki-laki dan perempuan berbeda secara fisik dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan, (b)Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, anak dengan kecerdasan tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang menuntut keterampilan berpikir karenanya, anak yang cerdas cenderung cepat dalam mengambil keputusan untuk bertindak, disertai kemampuan

---

<sup>22</sup> Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasik Malaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vol. 10, Nomor 2 (2012), 128-129, diakses 20 agustus 2022, [http://jurnal.upi.edu/file/03\\_Pendidikan\\_Kemandirian\\_di\\_Pondok\\_Pesantren-Uci\\_Sanusi.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/03_Pendidikan_Kemandirian_di_Pondok_Pesantren-Uci_Sanusi.pdf)

<sup>23</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 53.

analisis yang baik terhadap bahaya yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya, (c) Faktor Perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Sehingga, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, biasanya disebut dengan faktor lingkungan. Lingkungan tempat tinggal seorang anak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian, baik dalam segi-segi negatif maupun positif. Jika lingkungan keluarga, sosial dan masyarakatnya baik, maka akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari; Faktor Pola Asuh, cara orang tua dalam membesarkan atau mendidik anak-anak mereka sangat dapat berdampak pada kemampuan anak untuk menjadi mandiri. Orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dalam hubungan keluarga. Orang tua yang seringkali membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya dapat berpengaruh buruk pada pengembangan kemandirian anak.<sup>24</sup>Faktor Sosial Budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, khususnya dalam bidang nilai dan kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam. Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi,

---

<sup>24</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, ( Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), 118-119.

faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri. Sistem pendidikan di sekolah juga bisa menjadi salah satu pengaruh terhadap kemandirian, proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan seringkali menekankan pada indoktrinasi tanpa argumentasi dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.<sup>25</sup>

#### **d. Indikator Kemandirian**

Kemandirian sebagai aspek psikologi yang kompleks dalam perkembangannya memiliki indikator kemandirian sebagai berikut:<sup>26</sup>

##### 1) Tingkat Sadar Diri

Tingkatan ini merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir alternative dan cara hidup, mempunyai sebuah harapan terhadap berbagai kemungkinan dalam situasi, bisa menyesuaikan diri terhadap peranan, mencari solusi dalam memecahkan masalah dan memanfaatkan pada kesempatan yang ada.

##### 2) Tingkat Saksama

Tingkatan ini seseorang cenderung bertindak secara internal, menganggap dirinya sebagai pengambil keputusan dan pelaku tindakan, sadar akan tanggung jawab, memiliki kemampuan dan mengkritik dan mengevaluasi dirinya sendiri, mempunyai pemikiran jangka panjang serta peduli terhadap hubungan mutualistic.

##### 3) Tingkat *Individualitas*

Untuk mencapai tingkatan ini, seseorang harus mampu mengelola ketegangan emosional antara kemandirian dan ketergantungan, mempunyai kesadaran yang lebih mendalam terhadap individualitas dan terhadap makna perbedaan individual, memiliki sikap toleran terhadap diri sendiri, orang

---

<sup>25</sup> Ali, Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*,...119.

<sup>26</sup> Ali, Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*,...,117-118.

lain serta perkembangan dalam hidup, kemudian mampu membedakan antara kehidupan dalam dirinya dan kehidupan sekitarnya.

#### 4) Tingkat Mandiri

Tingkat ini adalah ketika seseorang mempunyai pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, memiliki sikap objektif dan realistis terhadap diri sendiri maupun orang lain, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, menghargai kemandirian orang lain, menyadari bahwa adanya saling ketergantungan dengan orang lain, bisa mengekspresikan perasaannya dengan penuh keyakinan serta terdapat rasa berani dalam menyelesaikan masalah yang dimiliki.

Indicator kemandirian santri sebagai berikut :

- 1) Kemandirian Tinggi : Santri berada pada tahap pematangan, santri diberikan amanah dan tanggung jawab dari pengasuh pondok ataupun pembina pondok serta memiliki prinsip-prinsip dalam hidup yang harus dijalankan dan diikuti.
- 2) Kemandirian Menengah : Santri berada pada tahap perkembangan, mereka dapat menemukan cara untuk memecahkan masalah mereka sendiri, memiliki semangat untuk berargumentasi, Santri memiliki sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam segala hal.
- 3) Kemandirian Dasar : Santri menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, mulai dapat mengatur dan mengurus dirinya sendiri, mulai bertanggung jawab atas tindakannya, bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya ataupun kakak kelasnya.<sup>27</sup>

Ciri kemandirian adalah percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan sesuai dengan pekerjaan, menghargai waktu dan tanggung jawab. Indikator dalam kemandirian sebagai berikut : Inisiatif , Mampu

---

<sup>27</sup> Nur Azizah Aulia Rahma, Suryanto, *Peningkatan Kemandirian Santri Akselerasi di Pondok Pesantren*, Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 1 Tahun 2022. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1921>

mendiagnosa Kebutuhan, Mampu menetapkan Target dan Tujuan, Mampu memonitor, Mengatur dan Mengontrol permasalahan, Memandang Kesulitan Sebagai Tantangan, Memanfaatkan dan Sumber yang relevan, Memilih dan Menerapkan Strategi Belajar, Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar. Menurut Mumi (2013), indikator kemandirian belajar antara lain : 1) Memiliki rasa tanggung jawab, & Tidak tergantung pada orang lain, 2) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, 3) Memiliki sikap percaya diri.<sup>28</sup>

Berdasarkan pendapat dan indikator diatas, peneliti merumuskan indikator kemandirian sebagai berikut :

- 1) Percaya diri : Santri tidak bergantung kepada orang lain, santri yakin terhadap dirinya sendiri.
- 2) Inisiatif : Merencanakan sesuatu dengan sendirinya, bisa mengatasi masalah sendiri, tidak menunda pekerjaan.
- 3) Bertanggung jawab : mengambil resiko dan keputusan sendiri, melaksanakan hak dan kewajiban.

## **2. System Pengelolaan Pesantren**

### **a. Konsep system pengelolaan**

Sistem berasal dari bahasa Yunani "systema" yang berarti keseluruhan yang terdiri dari banyak bagian, hubungan yang terjadi antara unit atau komponen-komponen yang ada secara teratur. Oleh karena itu "systema" berarti kombinasi yang terhubung secara teratur dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang membentuk satu kesatuan. Sedangkan pengelolaan berasal dari akar kata kelola, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memimpin, mengendalikan, mengatur, dan berusaha agar menjadi yang lebih baik, lebih maju, dan bertanggung jawab atas pekerjaan tertentu. Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan memberikan pengawasan tentang segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pencapaian tujuan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Mustari, Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naiktransportasi Umum, Jurnal COMM-EDU, Volume 2 Nomor 2, Mei 2019, 115.

<sup>29</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontempore (Jakarta: Modern English Press, 2002), 695.

Pengelolaan bisa diartikan sebagai manajemen, Nanang Fatah menjelaskan bahwa pengelolaan merupakan suatu cara dimana setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan, dengan mengaitkan proses dan manajer yang dihubungkan dengan aspek organisasi (orang-struktur-teknologi) dan bagaimana mengaitkan aspek yang satu dengan yang lain, serta bagaimana mengaturnya sehingga tercapai tujuan sistem.<sup>30</sup>

Menurut Terry pengelolaan diartikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui usaha orang lain<sup>31</sup> Pengelolaan tidak dapat terpisah kaitannya dengan kegiatan sumber daya manusia yang ada dalam suatu lembaga, instansi, maupun kantor. Manajer yang baik selalu terlibat dalam prosedur manajemen fungsional yaitu : perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengontrolan sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan mudah dan efektif. Setiap organisasi membutuhkan pengelolaan karena tanpa itu semua usaha akan sia-sia dan tujuan akan lebih sulit untuk dicapai. Terdapat beberapa tujuan pengelolaan, yaitu:<sup>32</sup>

- 1) Untuk pencapaian tujuan organisasi berdasarkan visi dan misi.
- 2) Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Pengelolaan dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak yang berkepentingan dalam suatu organisasi.
- 3) Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Pekerjaan organisasi dapat diukur dengan banyak cara, salah satu cara yang sering digunakan yaitu efisien dan efektivitas.

Pengelolaan yang baik merupakan pondasi bagi berkembangnya setiap organisasi, baik instansi pemerintah,

---

<sup>30</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 1.

<sup>31</sup> George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 168.

<sup>32</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 34

perusahaan, serikat pekerja maupun pondok pesantren. Dengan pengelolaan yang baik, hal ini mengindikasikan bahwa suatu lembaga atau institusi harus memenuhi persyaratan dan memiliki perangkat minimal untuk memastikan kredibilitas, integritas, dan otoritas sebuah institusi dalam menetapkan aturan, mengambil keputusan dan pengembangan program serta kebijakan. George R Terry menjelaskan bahwa fungsi pengelolaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengontrolan. Pendapat Terry adalah yang paling sering digunakan untuk memahami fungsi pengelolaan, karena pendapat ini pada dasarnya dapat mewakili pendapat-pendapat para ahli lain. Keempat fungsi manajemen Terry tersebut diuraikan pada lembaga pendidikan pondok pesantren.

#### 1) Perencanaan

Perencanaan ialah rencana yang akan dilaksanakan untuk masa depan agar tercapai suatu tujuan. Perencanaan berisi serangkaian kegiatan ditetapkan sebelum adanya proses untuk mencapai suatu hasil, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.<sup>33</sup> Perencanaan jangka panjang yang jelas, tepat dan terarah sangat bermanfaat bagi pondok pesantren. bekerja berdasarkan untuk cita-cita dan rencana yang ideal-rasional, agar tidak bekerja asal jalan tanpa arah.

#### 2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Oragnisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu "Orgonon", sedangkan istilah lainnya adalah "Orgonum" yang berarti alat, bagian, anggota dan benda.<sup>34</sup> Dalam pengorganisasian terdapat pembagian- pembagian tugas, wewenang serta tanggung jawab secara terperinci, pada bidang- bidang serta bagian- bagian, sehingga terbentuk ikatan kerja sama yang harmonis serta mudah dalam menggapai tujuan yang sudah ditetapkan pada saat merumuskan perencanaan.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Husaini Usman, *Manajemen...*, 65-66.

<sup>34</sup> Ramayulis dan Mulyadi, *Manajemen dan kepemimpinan*, 60.

<sup>35</sup> Ramayulis dan Mulyadi, *Manajemen dan kepemimpinan*, 60.



### 3) Penggerakan (Actuating)

Penggerakan adalah menempatkan semua anggota daripada kelompok agar bisa bekerja secara sadar mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya menurut rencana dan pola organisasi. Penggerakan tidak terbatas pada cara formal. Ia dapat dilakukan melalui pembinaan, memberi motivasi, pengarahan, dan sebagainya.

### 4) Pengontrolan/pengawasan (*Controlling*)

Obyek pengontrolan dan pengawasan meliputi semua aktivitas yang dilaksanakan oleh manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan hasil yang direncanakan.

## **b. Model *Whole Systemic* dalam pengelolaan pesantren**

*Whole School System* ialah pendekatan secara menyeluruh yang mencakup peran dari lingkungan dan peran orang tua dalam mendukung keberlangsungan dalam model pembelajaran siswa.<sup>36</sup> Pendekatan yang melibatkan semua anggota komunitas pondok pesantren, yaitu santri, pembina dan pengurus, pimpinan pondok dan wali santri. Seiring berkembangnya metode ini, maka seluruh komponen akan dikerahkan melalui kesadaran santri, kegiatan santri, kebijakan pesantren, program pembelajaran di pesantren serta program kemitraan orang tua untuk pengembangan kemandirian santri.

Doig, (2000) Menyebutkan bahwa,

*A whole-school behaviour approach as described in the literature includes a positive, flexible, comprehensive systems framework developed in consultation with pupils, staff and parents. It is designed to prevent problems through the provision*

---

<sup>36</sup> Eko Hadi Wardoyo dan Agung Prakoso, Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* (WSDA) di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang, Sumbula : Volume 3, Nomor 2, Desember 2018, 978, diakses 15 agustus 2022, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3521>

*of clear, consistent and agreed systems, policies and procedures (Doig, 2000).*<sup>37</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 *Whole School development* atau Pengembangan Sekolah Terpadu merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan kualitas sekolah/Madrasah yang melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) didalamnya. *Whole School Development* bertujuan untuk meningkatkan kesempatan belajar anak dengan meningkatkan kapasitas orang-orang penting di sekolah/madrasah, di lingkungan keluarga dan masyarakat. *Whole School Development* mengacu pada peningkatan kualitas Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang meitikberatkan pada perencanaan dan pengembangan satuan pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP).<sup>38</sup>

Keberhasilan dalam pengembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, sikap guru, lingkungan sosial, pengembangan nilai-nilai pada masyarakat, metode didikan orang tua, serta pergaulan dengan teman sekitarnya.<sup>39</sup> Oleh karena itu pengembangan kemandirian santri harus dirancang secara sungguh-sungguh dengan sistem pengelolaan pesantren yang efektif agar perilaku anak dapat berkembang secara optimal ke arah yang lebih baik. Dari sinilah diperlukan pengembangan kemandirian santri dalam pengelolaan pesantren dengan *Whole School System* yang mampu mengelola penyelenggaraan kegiatan pensantren dalam yang baik dalam rangka pengembangan kemandirian santri.<sup>40</sup>

Sebelum mengambil keputusan model pengembangan untuk pendekatan tertentu, pertama hal yang harus dilakukan ialah analisis realitas untuk memastikan tingkat kesiapan seluruh pihak yang terlibat, dan mengukur kesediaan santri dalam

---

<sup>37</sup> Bridget Scott, *Examining the efficacy of a whole-school approach to behaviour management*, Kairaranga Volume 6, Issue, 1 : 2005, 30.

<sup>38</sup> Kemendiknas, *Renstra Pendidikan 2010-2014*, 4.

<sup>39</sup> Eko Hadi, *Pengembangan Manajemen*, 979.

<sup>40</sup> Eko Hadi, *Pengembangan Manajemen*, 980.

pengembangan kemandirian baik dari aspek sumber daya manusianya (SDM), sarana dan prasarana dan dukungan oleh orang tua. Setelah dianalisis maka diambil keputusan model pengembangan kemandirian santri dengan *Whole School System*, dalam pengembangannya seluruh komponen di pondok pesantren (pimpinan, ustadz/asatidzah dan pembina) serta wali santri di rumah diharapkan berperan aktif untuk pengembangan kemandirian santri.<sup>41</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa pengembangan kemandirian santri dengan *whole school system* merupakan suatu pendekatan dalam pengembangan kemandirian santri yang dilaksanakan melalui pengelolaan pondok pesantren dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan, secara terstruktur dengan menggunakan pendekatan pengembangan pondok pesantren yang komprehensif. melibatkan semua komponen dalam pondok pesantren (pimpinan, ustadz/ah, pembina dan santri) serta wali santri untuk menyatukan visi dan misi dalam menciptakan santri yang mandiri.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **a. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif lapangan dalam penelitian ini, Melalui pendekatan kualitatif yang diuraikan di atas, peneliti berusaha membaca fenomena secara observasional, dokumenter, dan investigasi dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Biasanya terkait dengan masalah yang diidentifikasi. Misalnya, sistem pengelolaan dan kegiatan apa yang dapat membantu pengembangan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Islam.

#### **b. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus, studi kasus merupakan satu rangkaian kegiatan ilmiah yang

---

<sup>41</sup> Eko Hadi, Pengembangan Manajemen, 986.

dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam mengenai suatu program, peristiwa, dan aktifitas, baik perorangan, kelompok orang, lembaga atau organisasi, untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dari lapangan berupa opini lisan dan tulisan. Dalam metode penelitian ini peneliti menggunakan keadaan alami objek yang diteliti, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak terlalu mempengaruhi dinamika objek.<sup>42</sup>

## **2. Kehadiran Peneliti di Lapangan**

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran peneliti dilapangan, pertama menemui pimpinan pondok pesantren, para pembina pondok pesantren, dan santri. Kemudian dilanjutkan observasi dan wawancara dengan komite madrasah dan masyarakat yang sekiranya paham akan penelittian yang akan dibahas. Peneliti sebagai instrumen penelitian harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lapangan. Hubungan baik antara peneliti dengan subjek sebelum, selama dan sesudah memasuki latar merupakan kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap.

Sebagai instrumen penelitian, peneliti harus memandang masalah actual di lapangan sebagai suatu kesatuan yang utuh dari kasus-kasus yang terjadi. Data yang telah terkumpul pada saat tertentu perlu segera dianalisis agar dapat membantu peneliti dalam memahami dan menjelaskan kasus-kasus yang terjadi untuk dibuat ikhtisarnya, sehingga dapat segera dipahami secara baik. Peneliti benar-benar berada di lapangan untuk meneliti dan mendapatkan sumber data yang akurat.

## **3. Tempat dan Waktu Penelitian**

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D)* (Bandung: Alfabeta, 2007), 15.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Islam yang berlokasi di Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat

#### **4. Sumber dan Jenis Data**

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang pengembangan kemandirian santri. Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu: (1) data primer, dan (2) data sekunder. Menurut Lofland dalam Moleong, sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.<sup>43</sup>

Sumber utama data kualitatif adalah data yang diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen atau respon survei.<sup>44</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren, Adapun data yang akan dicari bersumber dari Informan sebagai sumber Primer yaitu: Pengasuh, pembina, Santri Pondok Pesantren, wali santri sekitar lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam.

Sebagai data sekunder adalah dari sumber kepustakaan dan referensi-referensi lain, seperti artikel, jurnal, ataupun dokumentasi yang dimiliki yang dianggap relevan dengan topik yang sedang diteliti dan dapat menunjang sepenuhnya penelitian ini. Sumber data sekunder lainnya adalah foto-foto kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pondok pesantren.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam memperoleh data secara komprehensif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan penelitian, maka dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu:

- a. Observasi

---

<sup>43</sup> Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

<sup>44</sup> 42Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2005, h. 63.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara secara langsung (tanpa bantuan) mengamati keadaan yang sedang diuji.<sup>45</sup> Kegiatan observasi dilakukan penulis dengan terjun langsung ke lapangan yaitu lokasi penelitian Pondok Pesantren Nurul Islam, untuk menentukan subyek dan obyek dalam penelitian, menentukan para informan dalam penelitian, mengidentifikasi apa saja kebijakan-kebijakan yang dibuat kepala sekolah, mengamati gejala-gejala yang terjadi di lapangan yang terindikasi konflik, sehingga dari observasi awal penulis mempunyai gambaran apa yang akan direncanakan dan kemudian dilakukan untuk proses penelitian selanjutnya. Dalam proses observasi penulis berupaya sesering mungkin untuk dapat melakukan penelitian secara langsung dengan turun ke lapangan serta mengamati secara langsung sistem pengelolaan pondok pesantren dalam pengembangan kemandirian santri. Observasi ini dibutuhkan agar mendapatkan data yang objektif dan benar karena dengan studi literature saja tidak cukup.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang mendetail antara pewawancara dengan informan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>46</sup> Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemui melalui observasi.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka untuk menggali pandangan subyek penelitian pimpinan, pembina dan santri tentang masalah yang akan diteliti. Wawancara dilakukan pada waktu dan keadaan yang tepat untuk memperoleh data yang akurat dan dilakukan sesuai kebutuhan.

---

<sup>45</sup> Mardalis, Metode Penelitian “*Suatu Pendekatan Proposal*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 74.

<sup>46</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 170.

Saat melakukan wawancara, peneliti mengacu pada tujuh prosedur wawancara yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba sebagai berikut:<sup>47</sup>

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melaksanakan alur wawancara.
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak secara langsung membahas subjek penelitian. Dokumen bisa berupa buku catatan harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.<sup>48</sup> Pada dokumen tersebut dapat mengambil hal-hal yang terkait dengan pengembangan kemandirian santri dengan pendekatan Whole school System di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti untuk dikaji dan ditelaah.

Penulis mengumpulkan data melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan dengan sistem pengelolaan pondok pesantren dalam pengembangan kemandirian santri dengan pendekatan Whole school System. Dokumen yang diperlukan dari pimpinan yakni diantaranya berupa rincian program kegiatan yang telah terlaksana, dari kegiatan santri, kegiatan sekolah, jumlah santri dan guru, hal-hal yang berkaitan dengan pesantren, kemudian hasilnya ini dituangkan dalam hasil penelitian.

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 320.

<sup>48</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu sosial lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 70-71

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dilaksanakan sejak memasuki lapangan dengan *Grand Tour* dan *Mini Tour Question*. Setelah itu dilakukan telaah data, menata, dan menemukan apa yang digunakan dan apa yang diteliti. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif analisis atau analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka dalam menganalisis penulis menggunakan metode berpikir deduktif. Metode berpikir deduktif yaitu proses berpikir yang bergerak dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan penerapan kaidah logika.<sup>49</sup> Penerapan metode ini dilakukan dengan menggambarkan dan menganalisis sistem pengelolaan di pondok pesantren dan program-program inovasi dalam pengembangan kemandirian santri dengan pendekatan *Whole school System* di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.

Data yang dikumpulkan memerlukan analisis yang cermat karena data sangat penting untuk keberadaan penelitian itu sendiri. Adapun cara menganalisis datanya adalah penulis mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian hal yang terpenting yaitu membuang yang tidak perlu dan menyajikan data untuk menarik kesimpulan :

### a. Reduksi Data

Data yang sudah diperoleh dari lapangan akan bertambah seiring dengan berjalannya proses pengumpulan data. Oleh sebab itu, data tersebut harus direduksi, dikurangi, dan didiskualifikasikan dengan memilih data apa yang penting. Dari proses reduksi data ini membuat laporan mentah yang didapat di lapangan agar lebih terstruktur, sehingga lebih mudah untuk dikontrol, memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data. Peneliti menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori yang

---

<sup>49</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1 (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010), 54.



ada untuk memperoleh informasi yang lebih banyak terkait mengenai sistem pengelolaan Pondok Pesantren dalam pengembangan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti. Yang didapatkan dari hasil wawancara.

Hasil wawancara akan diperkuat dengan observasi. Dari observasi inilah dapat diketahui bagaimana sistem yang pengelolaan yang diterapkan untuk pengembangan kemandirian santri dalam whole school system. Selain itu, dari hasil observasi dapat membantu peneliti meningkatkan banyak data yang didapatkan dari dokumentasi. Dari dokumentasi peneliti mendapatkan dokumentasi atau arsip yang ada di lokasi penelitian. Seperti halnya sejarah berdiri, letak geografis, keadaan pengurus, ustadz ustadzah dan santri, visi dan misi pondok pesantren, serta sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren. Dari data tersebut peneliti menyeleksi mana yang dibutuhkan dan melengkapi data-data yang dibutuhkan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang sudah disusun dari hasil reduksi data. Untuk fase ini, peneliti akan mengkaji informasi yang terkait dengan sistem pengelolaan dalam pengembangan kemandirian santri dengan whole school. Melalui penyajian data ini, peneliti bisa menarik kesimpulan atau mengambil tindakan lebih lanjut.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang disajikan bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak terdapat bukti yang kuat untuk tahap pengumpulan data selanjutnya. Sehingga kesimpulan penelitian terkait pengembangan kemandirian santri dalam pendekatan Whole school System di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah dapat lebih mendalam dan mengakar seiring dengan bertambahnya informasi dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumenter yang sedang diteliti.

## 7. Keabsahan Data

Sebuah data memiliki karakteristik berdasarkan kebenaran dalam laporan yang diberikan, untuk itu dibutuhkan teknik pengecekan, dalam penelitian ini penulis menggunakan uji kredibilitas yaitu :

a. Perpanjang pengamatan

Seiring dengan berkembangnya sarana observasi peneliti akan kembali ke lapangan untuk melaksanakan observasi dan mewawancarai kembali sumber data baik yang pernah ataupun yang baru ditemuinya. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan antara peneliti dan narasumber menjadi lebih optimal, lebih dekat, terbuka, dan akan lebih saling percaya sehingga tidak terdapat informasi yang tersembunyi, dan peneliti menerima data yang benar.<sup>50</sup>

b. Meningkatkan ketekunan

Ada tuntutan bagi para peneliti untuk melakukan pengamatan secara serius, hati-hati dan terus-menerus. Peneliti harus fokus untuk memperhatikan pertanyaan yang ditanyakan kepada sumber data dan diulang sehingga dapat menarik kesimpulan yang pas.<sup>51</sup> Dengan meningkatkan ketekunan maka data dapat ditelaah dan peneliti dapat memberikan penjelasan yang , sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi yang terepercaya dan terstruktur.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas didefinisikan sebagai pemeriksaan data dari sumber yang berbeda dengan dan pada waktu yang berbeda.<sup>52</sup> Dengan triangulasi artinya peneliti memperoleh data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda. Peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi.

d. Member check

---

<sup>50</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), (Bandung : Alfabeta, 2012), 369.

<sup>51</sup> Muhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 95.

<sup>52</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi,372.

Member check merupakan suatu cara untuk mencocokkan data yang diterima oleh peneliti dengan pemberi data. Tujuannya ialah agar dapat mengetahui bahwa data yang diterima sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pemberi data.<sup>53</sup> Dengan member check, peneliti dapat menerima informasi yang valid untuk digunakan dalam penulisan sesuai dengan sumber data yang dituju.



Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>53</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, 375.

## **BAB II**

### **SISTEM PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM GANTI**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren**

Pesantren pada umumnya berada dan melaksanakan pendidikan berbasis agama di lingkungan masyarakat kalangan bawah (grassroot). Dengan dilibatkannya pesantren dalam penyelenggaraan program wajar dikelas.<sup>54</sup> Berarti ditujukan untuk turut mempercepat pemerataan dan akses pendidikan dasar sekaligus membuka kesempatan bagi santri yang tidak berkesempatan mengikuti jalur pendidikan formal atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Masyarakat pedesaan juga sangat akrab dengan sistem pendidikan pesantren dan pesantren terpilih menjadi tempat yang terbaik bagi pendidikan anaknya, karena biayanya terjangkau, inklusif, mudah dan begitu familiar di lingkungan masyarakat. Sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang perluasan dan peningkatan pemerataan wajib belajar pendidikan dasar, pemberdayaan pesantren sangat memungkinkan untuk aksesibilitas yang lebih tinggi dalam implementasi program percepatan wajib belajar pendidikan dasar.<sup>55</sup>

Dalam Perkembangannya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dinilai paling tepat dalam mengembangkan kemandirian anak. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang tidak hanya memberikan pembelajaran terhadap pengetahuan-pengetahuan agama dan kontemporer, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan pembiasaan, keteladanan dan disiplin moral.

---

<sup>54</sup> Kemdiknas, Pembinaan penelitian karakter di sekolah menengah pertama, (Jakarta : Diknas, 2010),7

<sup>55</sup> Masyid, S dab Khusunurlido, M, Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 14

Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti adalah pondok pesantren yang terletak di Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Lombok Tengah Pondok Pesantren Nurul Islam didirikan pada tahun 2002 atas inisiatif TGH. Lalu Farhan RM, berkoordinasi dengan para pemuka masyarakat dan para pemuka Agama beserta seluruh elemen masyarakat di Desa Ganti. Latar belakang didirikannya Yayasan Nurul Islam yakni pada masa itu, di Desa Ganti tidak ada lembaga pendidikan Agama, Maka dibentuklah Yayasan Pondok Pesantren Nurul Islam dengan tujuan mewujudkan masyarakat Desa Ganti yang berpendidikan dan religius.<sup>56</sup>

Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti bergerak dibidang sosial, pendidikan, dakwah dan tahfidzul Qur'an karena pada dasarnya masyarakat Ganti pada khususnya menyambut baik dengan pendirian pondok pesantren ini pada awalnya pendirinya pondok pesantren Nurul Islam Ganti berangkat dari tuntutan masyarakat sekitarnya karena sebelum ada pondok Pesantren ini pergaulan masyarakat sangat terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan sebelum adanya pondok pesantren ini masyarakat desa ganti 100% beragama Islam yang panatik menjalankan agamanya, karena kepanatikan agamanya perlu ditunjang dengan ilmu pengetahuan dan keagamaan masyarakat sekitarnya, berangkat dari pemikiran ini ketua yayasan pondok pesantren mendirikan lembaga-lembaga pendidikan untuk dijadikan wahana pembinaan keagamaan masyarakat. Karena kemauan masyarakat tinggi dengan memperhatikan kondisi objek lokasi yang sangat memungkinkan. Pada tanggal 31 juli 2022 dibentuklah sebuah yayasan yang akan mengelola sebuah pondok pesantren yang diberi nama "Pondok Pesantren Nurul Islam" yang berarti "cahaya Islam" yang berdiri ditengah-tengah masyarakat awam. Kemudian pada tanggal 31 juli 2002 dibangun sebuah lembaga pendidikan yaitu pendidikan dasar atau madrasah ibtidaiyah dan madrasah tsanawiyah. Pendirian madrasah-madrasah ini dipelopori oleh salah satu tokoh masyarakat alumni Nurul Hakim yaitu TGH. Lalu Farhan. Melihat perkembangan dan tuntutan masyarakat maka

---

<sup>56</sup> *Dokumentasi*, MA Nurul Islam Ganti, 20 Februari 2023.

pada tahun 2005 didirikan sebuah lembaga pendidikan menengah yaitu Madrasah Aliyah. Kemudian pada tahun 2015 Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti mulai membuka program Tahfidzul Qur'an.

## 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Ganti

Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti bertempat di Desa Ganti Kecamatan Praya Timur disebelah barat Jalan raya Ganti Batunampar dan disebelah selatan jalan umum Praya Keruak. Pondok Pesantren ini dibangun di atas tanah wakaf milik TGH. Lalu Farhan. Pondok Pesantren Nurul Islam berlokasi di dekat persawahan di tengah perkampungan warga Dusun Manggu Lauk di Desa Ganti, sehingga dapat dikatakan lokasi madrasah dekat dengan padatnya penduduk dan sejuaknya area persawahan di sekitar, namun tidak membuat hilangnya semangat para guru dan murid dalam proses belajar mengajar.

Wilayah Yayasan Pondok Pesantren Nurul Islam menempati area dengan luas tanah  $\frac{1}{2}$  Hektar dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan area persawahan warga
- b. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan pemukiman warga
- c. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan area persawahan warga
- d. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan pemukiman warga<sup>57</sup>

## 3. Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti

Nama Pesantren	: Pondok Pesantren Nurul Islam
Alamat	: Ganti, Praya Timur, Lombok Tengah, NTB
Tahun Berdiri	: 2002
Nama Ketua Pembina	: Haji Lalu Anggrat
Nama Pimpinan Pondok	: TGH Lalu Farhan Rasyid Maqbul
Kepemilikan Tanah	
a. Status Tanah	: Wakaf
b. Luas Tanah	: 2 Hektar
Jumlah Santri (2022-2023)	

---

<sup>57</sup> Dokumentasi, Nurul Islam Ganti, 16 Februari 2023.

- a. Santri Mukim
  - Putra : 70
  - Putri : 50
  - Jumlah : 125
- b. Santri tidak mukim
  - Putra : 120
  - Putri : 80
  - Jumlah : 200

Fasilitas Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti

a. Masjid	: 2	g. Ruang Guru	: 3
b. Asrama	: 7	h. Lapangan	: 1
c. Gedung Madrasah	: 20	i. Perpustakaan	: 1
d. Kantor	: 3	j. Lab Komputer	: 1
e. Kamar Mandi	: 22	k. UKS	: 1
f. Kantin	: 1		

Struktur Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti

Ketua Pimpinan Pondok Pesantren	: TGH Lalu Farhan Rasyid
Ketua Pembina	: Maqbul
Ketua Pengurus	: Haji Lalu Anggrat
Sekretaris	: Suhaili
Bendahara	: Alimuddin
Ketua Pengawas	: Hj. Baiq Husnul Hadiyawati
	: Lalu Wajdi
	: Lalu Ridho Iqbal

**4. Visi, Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti**

**a. Visi**

Terbentuknya santri dengan sifat yang taat untuk mencapai kesuksesan dunia akhirat.

**b. Misi**

- 1) Mendidik santri agar memiliki wawasan yang luas.
- 2) Membina santri yang Qur'ani *bittarbiyatitaklimi*.
- 3) Membentuk aqidah yang kokoh dan berkarakter *akhlaqul karimah*.

### c. Tujuan

- 1) Ikut mencerdaskan kehidupan bangsa
- 2) Sebagai sarana transformasi ilmu pengetahuan
- 3) Sebagai sarana penanaman nilai
- 4) Sarana pengabdian bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara
- 5) Untuk menampung siswa yang akan melakukan pendidikan lanjutan
- 6) Meminimalisir angka putus sekolah.<sup>58</sup>

## B. SISTEM PENGELOLAAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN SANTRI

Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia yang sejak kehadirannya benar-benar menanamkan kesederhanaan, menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajarannya (pengajian). Santri diajarkan memenuhi kehidupan sehari-hari secara mandiri, makan, mencuci pakaian, membagi waktu belajar istirahat serta mengatur keuangan sendiri tanpa ada campur tangan keluarga dan orang-orang terdekat santri. Bahan pembelajaran yang digunakan pondok pesantren meliputi kitab-kitab kuning dan dengan menerapkan program-program yang direncanakan oleh pondok pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sistem pengelolaan dalam pesantren merupakan sebuah sarana perangkat organisasi, yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren, sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pesantren juga dibentuk beberapa badan pengurus, untuk membantu pengasuh dalam mengelola dan menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dan disusun sedemikian rupa agar semua kegiatan-kegiatan berjalan dengan baik. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pesantren juga memberikan perhatian penting terhadap nilai, dan praktik kemandirian. Para santri sejak dini dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri, yang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, dan masa depan kehidupannya. Masa-masa penanaman nilai kemandirian di pesantren inilah yang sering kali

---

<sup>58</sup> *Dokumentasi*, Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, 16 Februari 2023.



disebut banyak kalangan memberikan kontribusi pada pembentukan kepribadian manusia yang bertanggung jawab.<sup>59</sup>

Salah satu model pengembangan kemandirian adalah dengan menggunakan pendekatan *whole school system*), *Whole School System* ialah pendekatan secara menyeluruh yang mencakup peran dari lingkungan, yaitu peserta didik, guru, staff, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik dalam mendukung keberlangsungan dalam model pembelajaran siswa.<sup>60</sup> Penggunaan pendekatan ini didasari oleh adanya kesadaran yang mendalam bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah saja melainkan juga oleh peran orang tua. Karena pengembangan kemandirian santri menjadi tanggung jawab bersama antara pimpinan pondok, asatidz, dan orang tua, maka masing-masing diantara mereka harus bisa memerankan diri sebagai pendukung dalam keberhasilan penyelenggaraan pengembangan kemandirian santri. Dari sinilah diperlukan pengembangan kemandirian santri dalam pengelolaan pesantren dengan *Whole School System* yang mampu mengelola penyelenggaraan kegiatan pesantren yang baik dalam rangka pengembangan kemandirian santri.<sup>61</sup>

Berbicara pengelolaan pondok pesantren dalam mewujudkan kemandirian santri tidaklah bisa terlepas dari fungsi pengelolaan secara umum. Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi pengelolaan dalam mewujudkan kemandirian santri, maka penulis menguraikan fungsi pengelolaan dalam mewujudkan kemandirian santri dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin dan Coulter yang pendapatnya senada dengan Mahdi bin Ibrahim yaitu : Perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Formulasi fungsi pengelolaan yang menitikberatkan pada empat fungsi tersebut merupakan fungsi pokok pengelolaan yang biasa diterapkan di berbagai organisasi,

---

<sup>59</sup> Lanny Octavia, *Pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren*, (Jakarta: Renebook, 2014), 214

<sup>60</sup> Eko Hadi Wardoyo dan Agung Prakoso, Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach (WSDA)* di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang, Sumbula : Volume 3, Nomor 2, Desember 2018, 978, diakses 15 agustus 2022, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3521>

<sup>61</sup> Eko Hadi, Pengembangan Manajemen, 980.

lembaga pendidikan, dan perusahaan. Masing-masing fungsi pokok manajemen ini merupakan satu kesatuan proses yang berkesinambungan yang saling melengkapi dan tidak boleh ada yang ditinggalkan.

Jadi pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian dan observasi mengenai pelaksanaan fungsi-fungsi/aspek-aspek pengelolaan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

### **1. Perencanaan Program Dalam Mewujudkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti**

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi. Karena itu, perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja (*performance*) satu organisasi dengan organisasi lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan. Stoner menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Berarti di dalam perencanaan akan ditentukan apa yang akan dicapai dengan membuat rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan para manajer di setiap level manajemen.

Dengan adanya suatu perencanaan pengasuh dan pengurus dapat memberikan analisis sebelum menetapkan apa saja yang akan menjadi bagian dari kepengurusan itu sendiri. Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti sudah melaksanakan proses manajemen melalui perencanaan terlebih dahulu. Program kegiatan pondok pesantren dalam satu tahun direncanakan diawal tahun kepengurusan yang meliputi sejumlah agenda pada kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan.

Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti merupakan salah satu pesantren yang mengadakan program tertentu selain pengajian kitab dan Al-Qur'an di pesantrennya. Pemberian program atau kegiatan ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk memberikan pendidikan tidak hanya dalam ranah kognitif saja, namun juga *life skill* atau pengembangan keterampilan untuk bekal selepas keluar dari pesantren. agar mereka siap untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Untuk itu diperlukan berbagai macam persiapan untuk memberikan pengetahuan keagamaan maupun *life skill* kepada para santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti.

Perencanaan program pembinaan kemandirian santri dilakukan sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti yang telah dirumuskan. Visi dan misi ini dirumuskan dan dievaluasi setiap tahun pada saat rapat kerja tahunan pesantren. Pimpinan Pondok Pesantren menjelaskan bahwa ;

Pembinaan yang dilakukan pondok dalam membentuk kemandirian santri adalah dilakukan perencanaan dengan baik. Setiap awal semester dilakukan rapat kerja dalam rangka merencanakan seluruh aktivitas yang akan diberikan kepada santri.”<sup>62</sup>

Setiap tahun, Perencanaan kegiatan dan program di bentuk oleh pimpinan pondok pesantren atau kiyai kemudian nanti akan didiskusikan dengan semua asatidz/asatidzah. Manajemen bisa berjalan dengan baik dari pengasuh, dewan asatidz dan santri serta karena adanya aturan yang mengikat dan telah disepakati berdasarkan musyawarah bersama. Manajemen tersebut bertujuan untuk menjadikan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti menjadi lebih baik dan menciptakan santri yang baik dunia dan akhiratnya.

Pimpinan pondok pesantren Nurul Islam Ganti, memiliki prinsip bahwa keterlibatan orang tua sangat penting terhadap keberhasilan pembentukan kemandirian santri. Dalam konteks kemandirian santri, partisipasi orang tua mutlak diperlukan mengingat harus ada pembiasaan yang kontinyu dari anak dalam berperilaku, baik di pondok maupun di rumah. Di samping ada pembiasaan yang baik juga harus ada pemantauan yang cermat atas perilaku-perilaku yang dilakukan anak. Tanpa ada pembiasaan perilaku yang baik di rumah dan pemantauan yang cermat, maka program pengembangan karakter anak kurang maksimal keberhasilannya. Seperti yang diungkapkan oleh Pimpinan Pondok ;

“Orang tua mesti terlibat dalam kemandirian santri, karena orang tua merupakan salah satu unsur terpenting dalam penerapan kemandirian santri. Kami akan melibatkan orang tua dimulai dari tahap perencanaan sampai pada pengawasan. Hal

---

<sup>62</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

ini agar terjadi sinkronisasi antara program di pondok pesantren dengan pembiasaan anak di rumah saat libur.<sup>63</sup>

Adapun agenda yang direncanakan pihak sekolah dengan orang tua murid adalah :

- a. Melibatkan orang tua secara profesional dalam mengembangkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kemandirian santri.
- b. Mengadakan pertemuan rutin tahunan berupa pengajian atau rapat evaluasi dengan wali santri untuk mendapatkan masukan-masukan dan laporan tentang kebiasaan atau perilaku anaknya di rumah. Hasil dari pertemuan tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam perbaikan pelaksanaan kemandirian santri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan kemandirian santri melalui pembelajaran agama, pembiasaan, keteladanan, kesederhanaan dan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemandirian. Salah satu ustadz Pondok Pesantren Nurul Islam mengungkapkan :

“Bahwasanya dalam perencanaan kita punya jadwal harian, mingguan bulanan dan juga tahunan. pelaksanaan jadwal harian anak-anak bangun pagi shalat tahajjud samapai subuh setelah itu halaqoh tahfidzul qur'an (setor hafalan alQur'an), piket bersih2, mandi, sarapan pagi, berangkat ke sekolah, shalat dzuhur, istirahat, shalat Ashar, halaqoh tahfidzul qur'an (setor hafalan alQur'an), istighosah dzikru syafa'at menjelang maghrib (dzikir petang), shalat maghrib, halaqoh tahfidzul qur'an (setor hafalan al-Qur'an), shalat Isya, makan malam, Diniyah (ngaji kitab), tidur malam, untuk pelaksanaan jadwal mingguan setiap malam jum'at pembacaan surat al-Kahfi dan dzikir bersama, setiap malam minggu diisi dengan Muhadarah, dan sekitar jam 7 minggu pagi santri-santri diajak senam, Pelaksanaan jadwal bulanan setiap bulan kami mengadakan khotmil qur'an, tahunan pembacaan do'a awal tahun akhir tahun bersama, perayaan maulid nabi, perayaan

---

<sup>63</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

hari santri, acara halal bi halal dengan masyarakat, wali santri dan para alumni, uji public tahfidzul Qur'an untuk santri Ponpes Nurul Islam".<sup>64</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan pembinaan yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Islam Ganti mengaju pada visi yang menjadikan santri yang berkarakter, mempunyai sifat akhlaqul karimah diterapkan dengan sebaik-baiknya dengan pola pembinaan yang religius sehingga santri mempunyai rasa taqwa kepada Allah dan juga mengamalkan perintah dan menjauhi larangannya. Dan memiliki Karakter berbudi pekerti dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah.

Kemandirian adalah dimana keadaan seseorang tidak selalu mengharapkan bantuan kepada orang lain, berusaha sebisa mungkin untuk mengerjakan segala sesuatu sendiri. Kemandirian yang sederhana, meliputi aktivitas sehari-hari dalam rangka santri tersebut membantu diri sendiri, santri mengatur diri sendiri misalnya santri membersihkan tempat tidur, santri membersihkan lingkungan, santri mengambil makan tanpa menyuruh orang lain, dan santri mencuci pakain sendiri. Berdasarkan hasil wawancara diantara perencanaan sistem pengelolaan pesantren untuk kemandirian santri adalah :

a. Melarang santri untuk melanudry

Santri pondok pesantren Nurul Islam Ganti juga mencuci baju mereka sendiri tidak melanudry, mencuci baju sendiri merupakan salah satu contoh sifat mandiri karena mereka mengambil tanggung jawab atas tugas.. Dengan mencuci baju sendiri, santri belajar menghargai kerja keras dan tanggung jawab atas kebersihan mereka sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti:

“Kami selaku pengasuh disini membentuk kemandirian santri minimal dari kebutuhan santri sehari-hari yaitu mereka dilarang keras oleh pondok untuk laundry, santri harus mencuci pakainnya sendiri. Kemudian setelah

---

<sup>64</sup> Ustadz Roy, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 25 Februari 2023.

bangun tidur mereka kita wajibkan untuk membersihkan dan merapikan tempat tidurnya sendiri. Ketika makan mereka juga tidak diperbolehkan diambalikan teman, harus mengambil sendiri, disinilah kita sebagai pengasuh membentuk kemandirian santri, minimal kebutuhan pribadi.”<sup>65</sup>

Wawancara berikutnya salah satu ustadz Pembina pondok pesantren Nurul Islam Ganti mengatakan :

“Dalam upaya menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat yaitu santri harus mengambil makan sendiri di dapur, santri harus mencuci baju sendiri, dan segala kebutuhan individu lainnya.”<sup>66</sup>

Seperti yang di sampaikan oleh salah satu ustadzah Pembina pondok Pesantren Nurul Islam Ganti :

“Anak-anak sudah banyak mengalami perubahan, pada awalnya mereka sulit beradaptasi dengan lingkungan seperti contoh anak masih kesulitan dalam menata baju ataupun mencuci baju. Tetapi setelah diberikan arahan oleh pembimbing mereka menjadi terbiasa”.<sup>67</sup>

Seorang santri kelas 2 MTS menuturkan:

“Kemandirian yang saya miliki, dimulai dari hidup di asrama, yang serba serbinya seperti mencuci pakaian atau piring, menjemur hingga melipat dilakukan sendiri.”<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

<sup>66</sup> Ustadz Roy, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 25 Februari 2023.

<sup>67</sup> Ustadzah Lathifa, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 28 Februari 2023.

<sup>68</sup> Sahara, Santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 2 Maret 2023.

Mencuci pakaian merupakan rutinitas yang dilakukan santri secara mandiri bahkan terkadang mereka bareng-bareng dengan terlebih dahulu membuat janji untuk mencuci bareng di hari-hari libur seperti hari Ahad atau libur hari-hari besar Islam. Mereka dengan gembira, bersenda gurau mencuci di kamar mandi masing-masing.

Sambil mencuci, mereka bercerita seputar kehidupan keseharian mereka di pondok, baik di asrama maupun di kelas. Setelah selesai mencuci, mereka menjemur pakaian masing-masing. Begitu pula ketika sore hari, mereka mengambil pakaian yang telah dijemur selanjutnya dibawa ke kamar lalu melipat dan mengaturnya dilemari masing-masing. Kesemua itu dilakukan secara runtut dan berkelanjutan.

Mencuci baju sendiri menunjukkan sifat mandiri, menunjukkan bahwa santri mampu memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Mereka mengambil inisiatif untuk menyelesaikan tugas tersebut dan tidak mengandalkan orang lain untuk melakukannya. Menurut Mumi indikator kemandirian belajar antara lain : 1) Memiliki rasa tanggung jawab, & Tidak tergantung pada orang lain, 2) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, 3) Memiliki sikap percaya diri.<sup>69</sup>

Sebagaimana hasil wawancara berikut. Dengan mencuci baju mereka menyadari bahwa melakukan tugas sehari-hari seperti mencuci baju adalah bagian dari kehidupan mereka yang harus dipenuhi. Mencuci baju sendiri bukan hanya sekadar tugas rutin, tetapi juga merupakan pelajaran penting dalam mengembangkan sifat mandiri dan keterampilan hidup yang berguna bagi santri di masa depan.

b. Organisasi (Mudabbir)

Pesantren melatih kecakapan sosial dengan mengamanahkan santri untuk berorganisasi (Mudabbir) dan mengabdikan pada masyarakat, disana diajarkan bagaimana mengemukakan pendapat, mengayomi santri sebaya/santri adik tingkat. Santri juga dilatih

---

<sup>69</sup> Mustari, Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naiktransportasi Umum, Jurnal COMM-EDU, Volume 2 Nomor 2, Mei 2019, 115

bagaimana bersikap dengan kiai, ustadz dan masyarakat. Menurut Jalaluddin dalam buku Abdullah idi mengartikan manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan pengembangan potensi manusia agar serasi dengan lingkungan.<sup>70</sup> Menurut Abraham Maslow kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan mengaplikasikan kemampuan seseorang disebut aktualisasi diri.

Maslow menemukan kreativitas sebagai ciri universal pada semua orang yang mengaktualisasikan diri. Sifat-sifat yang berhubungan dengan *life skill* adalah tidak terikat, keberanian, dan tidak mudah takut. Kecakapan hidup personal (mengetahui diri sendiri, berfikir) dan sosial merupakan potensi yang dimiliki seorang sejak kecil dan dikembangkan ketika proses bertumbuh dewasa.<sup>71</sup> Dengan berorganisasi juga santri belajar dalam Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran dan pendapat sendiri dalam pengambilan keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri serta berani menghadapi resiko terlepas daribantuan dari pihak lain.<sup>72</sup>

Organisasi bertujuan untuk menjadikan santri sebagai kader ulama yang mampu menjadi *leader* bagi masyarakat dan bertujuan untuk syiar agama Islam. Pendidikan ini diberikan secara materi dan praktek, secara materi termaktub di dalam bahan ajar yang ada di dalam pondok pesantren, sedangkan secara praktik, para santri belajar aktif berorganisasi baik organisasi tingkat kamar, tingkat komplek, tingkat daerah, tingkat wilayah (daerah) dan organisasi tingkat pondok pesantren. Dalam praktik berorganisasi, santri dibimbing oleh para seniornya. Pembimbingan ini bertahap dari santri menjadi anggota sampai santri menjadi pengurus, disesuaikan dengan bakat dan keahliannya masing-masing. Dalam wawancara pimpinan pondok pesantren Nurul Islam Ganti Mengatakan:

---

<sup>70</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2016), hal. 168.

<sup>71</sup> Frank G Goble, *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 53, 77.

<sup>72</sup> Mustafa, Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat Ma (Madrasah Aliyah) Di Pesantren Islam Al Iman Muntilan, Jurnal Publikasi Tesis Susan Saadah, Volume 2 Nomor 2, Mei 2018, 5



“Upaya pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri yaitu pondok membuat beberapa macam struktur kepengurusan atau organisasi, baik itu dari santri dan pembinanya untuk menjalankan setiap kegiatan yang ada di pondok. Struktur tersebut mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, bagian keamanan, bagian kebersihan dan bagian lainnya. Struktur kepengurusan tersebut dibuat untuk membantu upaya membentuk kemandirian santri. Pada masing-masing bagian dari struktur tersebut memiliki tugas masing-masing dalam mengatur dan mengontrol kegiatan keseharian santri, seperti jika santri melanggar peraturan seperti melaundry, terdapat bagian atau seksi keamanan yang akan menegur mereka dan memberikan hukuman kepada mereka. Selain itu, jika santri tidak membersihkan tempat tidur, atau tidak ikut kerja bakti terdapat bagian kebersihan yang akan memberikan teguran dan hukuman kepada mereka. Selain struktur kepengurusan santri, terdapat juga struktur kepengurusan untuk pembina. Struktur kepengurusan untuk pembina ini dibuat untuk mengawasi struktur kepengurusan santri. Jika terapat anggota kepengurusan yang melanggar maka pembina yang akan menegur dan menghukum Santri yang melanggar tersebut. Sehingga terbentuknya struktur kepengurusan tersebut merupakan salah satu faktor pendukung untuk upaya menumbuhkembangkan karakter mandiri Santri.”<sup>73</sup>

Selain itu Sahara juga menuturkan bahwa organisasi mampu membentuk kemadiriannya selama di pondok. Dengan berorganisasi dengan berbagai kegiatan ditambah dengan tata tertib yang berlaku membuat Dia mampu membagi waktu dengan baik. Hal itu juga diakui oleh Newin Tania, kelas 3 MTS menuturkan bahwa:

---

<sup>73</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

“Bentuk kemandirian yang dilakukan di pondok adalah Mencuci pakaian sendiri, apabila di organisasi dan saya sementara lagi kosong (tidak sibuk) maka saya yang harus bergerak duluan melakukan pekerjaan yang sudah diatur tanpa menunggu arahan, melakukan suatu kegiatan dengan inisiatif sendiri”.<sup>74</sup>

Sementara kegiatan yang mengarah kepada pembinaan kemandirian adalah kegiatan-kegiatan organisasi dan tanggungjawabnya sebagai mudabbirah. Newin menganggap kemandiriannya terpacuh oleh aktifitas kesehariannya.

“Kegiatan yang bersangkutan dengan organisasi, kegiatan hari-hari di asrama sebagai mudabbirah.”<sup>75</sup>

Santri diajarkan Pondok Pesantren untuk belajar mengatur diri dan mengatur orang lain, melatih kepemimpinan santri merupakan salah satu cara melatih kemandirian santri. Dalam melatih jiwa pemimpin dalam diri minimal diharapkan santri dapat memimpin diri sendiri agar memiliki jiwa percaya diri dan tanggung jawab. Bertanggung jawab, maksudnyakesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggung jawab dalam melaksanakan segala kewajibannya.<sup>76</sup>

c. Program Tahfidzul Qur’an (Halaqoh Tahfidzul Qur’an)

Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti dalam melaksanakan berbagai program mendasari kegiatannya dengan inovasi. Sosok kyai atau pengasuh pondok mengemban peran sentral dalam proses

---

<sup>74</sup> Newin Tania, Ketua OP3TQNI Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 2 Maret 2023.

<sup>75</sup> Newin Tania, Ketua OP3TQNI Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 2 Maret 2023.

<sup>76</sup> Mustafa, Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat Ma (Madrasah Aliyah) Di Pesantren Islam Al Iman Muntilan, Jurnal Publikasi Tesis Susan Saadah, Volume 2 Nomor 2, Mei 2018, 5

perencanaan kegiatan. Pimpinan pondok pesantren Nurul Islam Ganti Mengungkapkan :

“Salah satu pembinaan karakter yang harus di terapkan kepada setiap pondok pesantren ialah bagaimana kita mendekatkan santri-santri dengan Al-Quran untuk itu di disini kami juga melakukan pembinaan tahfidz atau menghafal alquran supaya menjadikan santri-santri cinta Al- quran dan menjadi generasi yang membanggakan kedepannya dan alhamdulillah setiap bulan ramadan kami selalu mempersiapkan santri-santri untuk dapat bertugas di bulan ramadan untuk menjadi imam shalat tarawih”.<sup>77</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam lingkungan pondok pesantren santri-santri selain mendapatkan pemahaman tentang agama juga di bekali dengan pendidikan karakter melalui pendekatan dengan cara menghafal alquran selama berada dalam lingkungan pondok, dengan menjadi penghafal alquran santri-santri biasanya ditugaskan dalam bulan suci ramadan untuk bertugas sebagai imam shalat tarawih. Agar santri mempunyai rasa percaya diri, Dalam wawancara bersama ustadz Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti :

“Pada pagi sore dan malam hari dalam kegiatan di pondok pesantren santri mengaji, menyetor hafalan. Dan pembagian kelompok sesuai tingkatan hafalan. Adapun tingkatannya yaitu ula (yang hafalannya diatas 15 juz), wustho (hafalan diatas satu juz) dan ulya (yang masih tahsin/belum mulai menghafal), seluruh tingkatan itu diberikan tanggung jawab sebagai pemimpin kelompok untuk mengatur kegiatan”.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

<sup>78</sup> Ustadz Roy, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 25 Februari 2023.

Selain itu juga santri yang sudah lancar bacaan al-Qur'annya dan hafalan al-Qur'annya banyak, mereka diberi tanggung jawab membantu atau menggantikan ustadzah yang berhalangan untuk hadir mengajar al-Qur'an anak-anak kecil (MI) yang masih iqro'. Dalam keterangan tersebut bahwa penanaman sifat atau karakter santri itu sangat penting untuk melatih mental untuk lebih mempunyai sikap bertanggung jawab. Hal itu dilakukan untuk mencapai misi pesantren dalam membentuk tarbiyah Qur'ani dan santri yang bertaqwa kepada Allah, mengamalkan perintah dan larangannya, menjaga nama baik pesantren kapanpun dan dimanapun, taat kepada orang tua dan guru, dan mentaati peraturan yang berlaku.

Kemandirian Emosional melibatkan kemampuan untuk mengelola dan mengatur emosi sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Ini melibatkan pemahaman diri, pengendalian diri, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah emosional dengan cara yang sehat dan efektif. Salah satu ustadzah pembina pondok pesantren mengatakan:

“Tentunya pola pembinaan karakter yang kami terapkan dapat kita liat hasilnya santri-santri yang dapat mengatur waktunya dengan baik, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan produktif lainnya apalagi kita juga membina santri yang menghafal alquran sesibuk sibuknya kegiatan di pondok santri masih tetap menjaga hafalannya dan menyeter hafalannya secara rutin artinya manajemen waktunya sudah sangat baik, selain itu kita bisa liat juga kemandirian lain dari santri misalnya santri pada bulan ramadan mendapatkan tugas untuk menjadi imam.”<sup>79</sup>

Dalam menghafal al-Qur'an Menyeter hafalan yang telah dihafal merupakan salah satu bentuk latihan untuk menjaga dan mempertahankan hafalan tersebut. Menyeter hafalan juga membantu santri mandiri untuk mengevaluasi kemajuan mereka

---

<sup>79</sup> Ustadzah Lathifa, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 28 Februari 2023.

dalam menghafal. Dengan melihat kemajuan yang telah dicapai Menyetor hafalan merupakan bagian dari rutinitas harian yang memperkuat disiplin dan konsistensi santri mandiri. Melalui kegiatan ini, mereka belajar untuk bertanggung jawab atas pemeliharaan hafalan mereka dan mengatur waktu mereka dengan baik. Maslow menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kemandirian yaitu dapat mengambil keputusan sendiri, mengatur diri sendiri, berinisiatif dan bertanggung jawab dalam segala hal.<sup>80</sup> Dengan meluangkan waktu untuk menyetor hafalan, menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga dan melestarikan pengetahuan yang telah diberikan mendalami ilmu agama. Aktivitas yang telah dilaksanakan santri akan menumbuhkan karakter tanggung jawab.

d. *Muhadarah*

Salah satu kegiatan yang membentuk karakter mandiri ialah kegiatan Dari kegiatan mukhadhoroh ini anak tidak hanya belajar muhadarah saja tetapi anak akan di ajarkan beranggung jawab dengan tugasnya, belajar mengembangkan ketrampilan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Roy ;

“Muhadhoroh ini hukumnya wajib di ikuti seluruh santri. Setiap kelompok memiliki 1 ketua kelompok dari semua santri yang bertugas mendampingi. Pemberian motivasi dan bimbingan oleh ustadzah juga disampaikan setiap muhadarah sehingga dapat menguatkan mental sang anak”.<sup>81</sup>

Wawancara di atas di kuatkan hasil wawancara dari Ustadzah Lathifa menyampaikan:

---

<sup>80</sup> Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Jakarta : Guepedia), 14

<sup>81</sup> Ustadz Roy, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 25 Februari 2023.

“Iya. Karena mukhadhoroh merupakan salah satu program dari pondok yang wajib di ikuti santri.”<sup>82</sup>

Pernyataan di atas dikuatkan oleh Pimpinan pondok, yang mana beliau menyampaikan hasil dari adanya kegiatan muhadarah ini sebagaimana hasil wawancara tersebut:

“Iya, semua santri wajib mengikuti. Mereka yang masih santri MI juga wajib mengikuti dan adanya mukhadoroh ini memberikan hasil ketika santri pulang kerumah dan mereka mengikuti lomba antar desa dan Alhamdulillah sudah mendapat selalu juara.”<sup>83</sup>

Kegiatan muhadaroh juga mendukung upaya pembentukan kemandirian santri Yang dimana santri pondok pesantren Nurul Islam nantinya akan disebar untuk mengabdikan kepada masyarakat dengan menjadi penceramah dan menyebarkan syiar Islam. Adapun tujuan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti juga bergerak dibidang da'wah adalah agar terciptanya santri yang berkualitas dalam bidang agama, mandiri, memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan agama, dan lain lain. Dapat mengelola masyarakat dan syiar agama Islam supaya mudah diterima oleh masyarakat. Dengan ini dapat membentuk kemandirian sosial santri.

Sanan & Yamin menambahkan bahwa anak yang mandiri memiliki beberapa indikator, yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri, memiliki motivasi intrinsik atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap resiko tindakannya dan tidak bergantung pada orang lain.<sup>84</sup> Kegiatan Muhadaroh yang di

---

<sup>82</sup> Ustadzah Lathifa., Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 28 Februari 2023.

<sup>83</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

<sup>84</sup> Muhammad Sobri, Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar (Jakarta : Guepedia), 14.

lakukan di pondok sangat membantu para santri dalam mengembangkan bakatnya dalam berdakwah ataupun berbicara di khalayak umum. Dengan muhadarah melatih santri untuk menjadi santri yang percaya diri.

Dalam kegiatan ini juga santri dilatih untuk kreatif dan inovatif mengasah kemampuan mereka dalam berbahasa arab, inggris dan cara merangkai atau membuat teks pidato yang menarik. melatih kemampuan santri dalam berpidato, setiap sebulan sekali santri di berikan tugas untuk menyampaikan pidato menggunakan bahasa arab, santri harus menyampaikan pidatonya tanpa membaca teks, artinya santri harus benar-benar menguasai isi teks pidato yang telah mereka persiapkan jauh-jauh hari.

Melalui kegiatan ini pengurus mengharap para santri menjadi percaya diri berbicara didepan umum dan dapat mendakwahkan ilmu yang telah di dapat kepada masyarakat setelah keluar dari pondok.

e. Pengajian Kitab

Pegajian kitab sebagai upaya dalam pembentukan kemandirian intelektual santri. Pengajian Kitab merupakan salah satu program pokok yang ada di setiap pesantren. Pimpinan Pondok Pesantren Mengatakan;

“Kegiatan pengajian malam dan subuh mendalami ilmu agama Aktivitas yang telah dilaksanakan santri akan menumbuhkan karakter tanggung jawab, karakter tanggung jawab juga dicontohkan oleh anregurutta atau ustadz sehingga santri mengikuti dan mencontohnya dalam sikap kebijakan serta tanggung jawab”.<sup>85</sup>

Hal yang sama juga disampaikan uatadzah Lathifa:

“Tentunya di setiap rutinitas pondok selalu menjadi bekal pembelajaran bagi santri aktifitas mengaji dan berpakaian yang sopan menjadikan santri mempunyai karakter yang religius dan bersahaja dan kebiasaan ini Inshaallah akan terbawa dalam diri mereka dimanapun ia

---

<sup>85</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

berada dan tentunya kedisiplin menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter santri. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin”.<sup>86</sup>

Kami juga mewancarai santriwan yakni andika mengatakan:

“Kami sudah terbiasa bangun subuh mengikuti pengajian setelah itu kami bergegas kesekolah mengikuti pelajaran di sekolah dan malamnya kami lanjut dengan pengajian malam kami harus mengikuti aturan di sini karena kalau tidak kami akan mendapatkan hukuman tapi saya sangat senang berada di pondok karena saya banyak teman yang baik dan selalu berinteraksi dengan sesama dan memiliki rutinitas yang tentunya hal ini membuat saya dan teman-teman senang berada di pondok”.<sup>87</sup>

Pengajian kitab ini wajib diikuti seluruh santri pondok pesantren Nurul Islam Ganti dan bagi yang tidak mengikuti pembinaan keagamaan akan di berikan sanksi berupa hukuman dari pengurus keamanan pondok. Hal ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri dalam ketaatan beragama.

Ngaji kitab adalah salah satu cara yang di lakukan pondok pesantren Nurul Islam Ganti dalam upaya menumbuhkan intelektual para santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh, dalam kegiatan ini para santri mengkaji berbagai kitab, dengan pengajaran kitab ini dapat menumbuhkan pemahaman agama para santri yang terkandung dalam AlQuran dan Hadis dengan baik dan benar. Agar nanti bisa mengamalkan dan menjadi bekal di tempat mereka masing masing yang notabene masih awam perihal agama.

---

<sup>86</sup> Ustadzah Lathifa, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 28 Februari 2023.

<sup>87</sup> Sahara, Santriwati Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 2 Maret 2023.



Pengajian Kitab di pondok tersebut menawarkan penghayatan teoritis dan praktis, sehingga para santri sangat terbantu untuk memanifestasikan dalam kehidupan nyata. Kehidupan pondok pesantren menjadikan santri-santrinya menjadi disiplin dan terbiasa dengan aktivitas yang mengarahkan kepada nilai-nilai positif dan pola pembinaan yang diterapkan menjadikan santri nyaman berada pada lingkungan pondok sehingga diharapkan akan menjadi santri-santri yang berkarakter yang baik dan membanggakan di masa depan.

f. Shalat lima waktu dan Sunnah Berjema'ah

Dalam shalat lima waktu santri pondok pesantren Nurul Islam Ganti mempunyai jadwal imam, mereka dilatih untuk menjadi imam shalat tanpa harus mengandalkan ustadz atau ustadzah untuk menjadi imam. Sebagaimana hasil wawancara bersama pimpinan pondok pesantren Nurul Islam Ganti :

“Di sini santri harus shalat lima waktu berjemaah tidak hanya pada shalat fardhu akan tetapi pada shalat sunnah juga seperti tahajjud dan dhua mereka harus berjemaah, selain itu juga mereka mempunyai jadwal imam bergilir setiap shalat lima waktu, mereka sudah dilatih agar nanti bisa menjadi imam di masyarakat dan ini melatih mereka agar mereka mempunyai sifat yang percaya diri dan mempunyai rasa tanggungjawab pada diri mereka, biasanya santri disini ketika ramadhan mereka memang menjadi imam/mengimami masyarakat desa.”<sup>88</sup>

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh salah satu santri pondok pesantren Nurul Islam Ganti ;

“ya disini kami menjadi imam setiap shalat lima waktu ataupun shalat sunnah seperti tahajjud, jadi kami yang hafalannya 10 juz ke atas dibuatkan jadwal imam setiap bulannya”.<sup>89</sup>

Dalam wawancara lain bersama ustadzah lathifa :

---

<sup>88</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

<sup>89</sup> Newin Tania, Ketua OP3TQNI Nurul Islam Ganti, Wawancara, 2 Maret 2023.

“kami pembina membuat jadwal imam shalat setiap bulannya, mereka santri awalnya tidak percaya diri ketika ditunjuk menjadi imam, tapi sekarang mereka sudah terbiasa menjadi imam shalat dan memimpin dzikir bersama dan berdo’a.”<sup>90</sup>

Selain melatih kedisiplinan santri dengan shalat lima waktu dan sunnah berjemaah. Pondok pesantren Nurul Islam Ganti juga diberikan tanggungjawab untuk menjadi imam shalat, mengimami teman mereka. Ini termasuk Tanggung jawab terhadap diri dan orang lain : memiliki kesadaran bahwa diri pribadi merupakan bagian dari manusia yang harus bertindak sesuai dengan moral sosial, serta mengetahui hak dan kewajiban dalam masyarakat.

g. Aktivitas sehari-hari

Kemandirian dalam Hidup Sehari-hari ini termasuk kemampuan untuk mengurus diri sendiri dalam aktivitas sehari-hari, seperti merawat diri, mencuci baju sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, dan mengatur kebutuhan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Pimpinan pondok pesantren mengatakan :

“Hal yang paling utama untuk kami biasakan kepada santri yakni kegiatan sehari-hari mereka yaitu mulai dari bangun pagi, bangunnya harus jam sekian atau satu jam sebelum shalat subuh, lalu kemudian shalat tahajjud, shalat subuh berjemaah, membaca al qur’an, belajar mufrodat (pengenalan kosakata bahasa arab dan inggris) setelah shalat subuh, melakukan pembersihan umum, melakukan kegiatan makan bersama dan kegiatan lainnya. Upaya selanjutnya yang dilakukan yaitu membangun lingkungan yang kondusif, lingkungan yang kondusif ini bertujuan supaya bagaimana para santri yang memiliki latar belakang yang berbeda dapat

---

<sup>90</sup> Ustadzah Lathifa, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 28 Februari 2023.

menemukan kenyamanan hidup di lingkungan pondok pesantren”.<sup>91</sup>

Adapun upaya yang dilakukan pondok pesantren Nurul Islam Ganti dalam membentuk kemandirian santri yaitu melatih kedisiplinan santri dapat membagi waktu antara kepondokan dengan sekolah. Pondok pesantren Nurul Hakim menerapkan sistem sekolah formal yang disiplin, bagi santri sistem semacam ini menjadi tugas yang penting untuk diatur. Santri sudah mandiri meskipun belum secara keseluruhan, karena memang jadwal paginya santri padat shalat malam, shalat subuh, mufrodat (belajar bahasa arab dan inggris) ataupun pembersihan pagi tapi mereka tidak telat untuk datang kesekolah. Seperti yang telah dikemukakan pada hasil wawancara dengan Ustadzah Lathifa.

“Santri dapat membagi waktu antara kegiatan pondok dengan sekolah formal, seperti waktunya sekolah santri tidak terlambat, mampu mengatur waktu, dan mematuhi peraturan.”<sup>92</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa dengan kegiatan dan aktivitas yang padat santri Pondok Pesantren Dapat mengelola waktunya dengan baik. Santri yang mandiri yang dapat mengatur jadwal dapat dikatakan memiliki kemandirian secara emosional yang cukup baik dari segi waktu karena santri mampu mengerjakan segala sesuatunya dengan sendiri.

Dapat disimpulkan kehidupan pondok pesantren menjadikan santri-santrinya menjadi disiplin dan terbiasa dengan aktivitas yang mengarahkan kepada nilai-nilai positif dan pola pembinaan yang di terapkan menjadikan santri nyaman berada pada lingkungan pondok sehingga diharapkan akan menjadi santri-santri yang mandiri, berkarakter yang baik dan membanggakan di masa depan.

---

<sup>91</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

<sup>92</sup> Ustadzah Lathifa, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 28 Februari 2023.

Seseorang dapat dikatakan mandiri dilihat dengan indikator-indikator antara lain:<sup>93</sup> 1) Penuh ketekunaan merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya. 2) Memiliki inisiatif, yang berarti mampu berfikir dan bertindak secara kreatif dan penuh inisiatif. 3) Kemampuan mengendalikan diri dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas ulahnya sendiri. 4) Kemampuan diri, mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri. 5) Memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.

Kehidupan di pondok pesantren inilah yang menuntut dan membiasakan santri menjadi pribadi yang mandiri. Setiap hari mereka harus menyiapkan kebutuhan mereka masing-masing, karena tidak akan ada yang membantu mereka, karena setiap santri akan sibuk dengan dirinya masing-masing. Santri dapat dikatakan mandiri jika ia mampu mengarahkan dan membawa dirinya sendiri menjadi orang yang bisa dan berani memilih dan mengambil keputusan, serta bertanggungjawab atas segala keputusannya beserta dengan segala risikonya. Lebih sederhananya, seorang santri dikatakan mandiri ketika ia mampu memilih kebutuhan dan menyelesaikan tanggungjawabnya, serta kreatif dalam memecahkan masalah dan mencari solusi, serta memiliki inisiatif dalam mengerjakan segala kewajiban / tugasnya, dan percaya diri atas segala hasil pekerjaannya. Dan juga berani mengambil resiko dengan memenuhi tantangan demi kemajuan hidupnya.

## **2. Pengorganisasian Program Dalam Mewujudkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti**

Pengorganisasian merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan oleh seorang manajer dalam menata sistem atau program kerja yang telah ditentukan dengan tujuan agar program kerja dapat dilaksanakan dengan rapi dan penuh dengan pertimbangan matang, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pada program tersebut dapat dicapai dengan hasil maksimal. Pengorganisasian dalam bahasa Arab

---

<sup>93</sup> Sufyarman, Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat Ma (Madrasah Aliyah) Di Pesantren Islam Al Iman Muntilan, Jurnal Publikasi Tesis Susan Saadah, Volume 2 Nomor 2, Mei 2018,4.

disebut dengan istilah *al-Tandhim*. Organisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu “Orgonon”, sedangkan istilah lainnya adalah “Orgonum” yang berarti alat, bagian, anggota dan benda.<sup>94</sup> Menurut Sarwoto perorganisasian ialah sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat tugas, atau wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>95</sup>

Uraian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan. Dalam wawancara bersama Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti ;

“Dalam struktur organisasi pimpinan pondok merupakan pimpinan tertinggi sekaligus pembuat keputusan dalam setiap kebijakan yang akan diambil oleh lembaga-lembaga di bawahnya.”<sup>96</sup>

Kiai sebagai pimpinan tertinggi sebuah pondok pesantren memiliki otoritas yang besar, berjalan atau tidaknya kegiatan yang ada di pesantren adalah atas izin dan restu dari kiai. Kepengurusan pesantren ada halnya berbentuk sederhana, dimana kiai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinannya sering kali diwakilkan kepada ustadz senior. Dalam pesantren yang

---

<sup>94</sup> Ramayulis dan Mulyadi, *Manajemen dan kepemimpinan*, 60.

<sup>95</sup> Baharuddin dan Moh.Makin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malik Press, 2016), 153.

<sup>96</sup> TGH. Lalu Farhan, *Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti*, Wawancara, 15 Februari 2023.

telah mengenal bentuk organisatoris yang lebih kompleks. Peranan lurah pondok ini digantikan oleh susunan pengurus, lengkap dengan bagian tugas masing-masing meskipun telah berbentuk pengurus yang bertugas melaksanakan segala hal yang berhubungan dengan jalannya pesantren sehari-hari, namun kekuasaan mutlak senantiasa masih berada di tangan kiai. Dalam wawancara pimpinan pondok pesantren Nurul Islam Ganti Mengatakan:

“Upaya pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri yaitu pondok membuat beberapa macam struktur kepengurusan atau organisasi, baik itu dari santri dan pembinanya untuk menjalankan setiap kegiatan yang ada di pondok. Struktur tersebut mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, bagian keamanan, bagian kebersihan dan bagian lainnya. Struktur kepengurusan tersebut dibuat untuk membantu upaya membentuk kemandirian santri. Pada masing-masing bagian dari struktur tersebut memiliki tugas masing-masing dalam mengatur dan mengontrol kegiatan keseharian santri, seperti jika santri melanggar peraturan seperti melaundry, terdapat bagian atau seksi keamanan yang akan menegur mereka dan memberikan hukuman kepada mereka. Selain itu, jika santri tidak membersihkan tempat tidur, atau tidak ikut kerja bakti terdapat bagian kebersihan yang akan memberikan teguran dan hukuman kepada mereka. Selain struktur kepengurusan santri, terdapat juga struktur kepengurusan untuk pembina. Struktur kepengurusan untuk pembina ini dibuat untuk mengawasi struktur kepengurusan santri. Jika terapat anggota kepengurusan yang melanggar maka pembina yang akan menegur dan menghukum Santri yang melanggar tersebut. Sehingga terbentuknya struktur kepengurusan tersebut merupakan

salah satu faktor pendukung untuk upaya menumbuhkembangkan karakter mandiri Santri.”<sup>97</sup>

Tugas seorang kyai memang multifungsi: sebagai guru, muballigh, sekaligus manajer. Sebagai guru atau kyai menekankan kegiatan pendidikan para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama. Sebagai muballigh kyai berupa menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun berdasarkan prinsip memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. orang tua pun tidak terlalu banyak berperan, karena memiliki sifat objek pelaksana dari program-program dan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan dalam perencanaan sebelumnya. Salah satu wali santri mengatakan ;

“Saya kurang tahu tentang pengorganisasian karena itu wewenang kepala sekolah. Kita sebagai orang tua hanya ikut berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.”<sup>98</sup>

Dan sebagai manajer, kyai memerankan pengendalian dan pengaturan pada santrinya. Di dalam suatu pendidikan formal maupun nonformal setiap guru atau pengasuh pasti mempunyai tujuan masing-masing, sehingga dalam penerapannya pendidik mempunyai sebuah inovasi-inovasi yang menarik agar tujuan yang diinginkan tercapai. Terkait dengan hal tersebut tentunya dalam pengaplikasiannya membutuhkan suatu program pendidikan bahkan beberapa program untuk merealisasikan tujuan tersebut. Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti mengungkapkan :

“Pengorganisasian yang dilakukan sebagai tindak lanjut proses perencanaan adalah dengan menyusun struktur organisasi yaitu dengan mengakomodasi seluruh jumlah asatidz yang tersedia untuk melakukan kerjasama, mengelola, atau mengatur jalannya program pesantren

---

<sup>97</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

<sup>98</sup> Ibu Yulia, Walisantri Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 5 Maret 2023.

sebagai lembaga pendidikan islam. Secara umum pengelolaan dengan muatan pengorganisasian secara struktural yang dilakukan oleh pengasuh, dewan asatidz, pengurus, maupun pihak lain yang termasuk dalam struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti.”<sup>99</sup>

Struktur organisasi pondok pesantren atau madrasah dalam pembentukan kemadirian santri sangatlah penting menurut Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti :

“semua cipta akademi pondok pesantren Nurul Islam sangat memerlukan pembagian tugas yang jelas agar semua fungsional akan bekerja sesuai dengan job-job masing-masing. Untuk itu Pondok Pesantren mempunyai struktur organisasi yang jelas, misal seperti di madrasah bahwa yang bertanggung jawab adalah kepala madrasah yang dimana kepala madrasah akan melaksanakan tugasnya secara demokratis dan memberikan kebebasan dalam mengajukan usulan-usulan yang ditawarkan oleh bawahannya”.<sup>100</sup>

Pembagian tugas ini berfungsi untuk melaksanakan berbagai program kegiatan yang sudah ditentukan pada proses perencanaan secara rapi dan terstruktur, dan dapat dilaksanakan tepat sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Kepala Sekolah telah memberikan tugas yang jelas kepada wakasek bidang kurikulum untuk membuat instrumen pembelajaran berdasarkan kurikulum berkarakter. Begitu juga pada bidang kesiswaan Kepala sekolah telah menugaskan untuk merancang kegiatan kesiswaan dan waktu pelaksanaannya.

---

<sup>99</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

<sup>100</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.



Pengorganisasian yang dilakukan sebagai tindak lanjut proses perencanaan adalah dengan menyusun struktur organisasi yaitu dengan mengakomodasi seluruh jumlah asatidz yang tersedia untuk melakukan kerjasama, mengelola, atau mengatur jalannya program pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. Secara umum pengelolaan dengan muatan pengorganisasian secara struktural yang dilakukan oleh pengasuh, asatidz, pengurus, maupun pihak lain yang termasuk dalam struktur organisasi Pondok Pesantren.

Pimpinan pondok pesantren dalam pengorganisasian pembentukan sikap kemandirian santri adalah melakukan pembagian tugas pada masing-masing kegiatan. Pembagian tugas hakikatnya merupakan dasar dalam mengelola sumber daya manusia di organisasi dimana suatu jabatan dijelaskan dan diberi batasan. Pembagian tugas memberikan kejelasan dan standar tugas yang harus dicapai oleh masing-masing penanggung jawab. Tujuan pembagian tugas ini bertujuan agar program dapat terlaksana dengan baik dan sesuai rencana karena ada penanggung jawab atas terlaksananya kegiatan tersebut. Pengelola pondok membagi tugas pada ustadz untuk mengelola bentuk kegiatan kemandirian. Ustadz yang bertugas dalam bentuk kegiatan kemandirian pembelajaran bertanggung jawab atas jalannya KBM dan bertanggung jawab atas kedisiplinan santri dalam KBM. Ustadz yang bertugas dalam bentuk kegiatan kemandirian di Pondok Pesantren bertanggung jawab atas kegiatan pondok.

### **3. Pelaksanaan Program Dalam Mewujudkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti**

Setelah rencana kegiatan tersusun dengan rapi, maka struktur organisasi sudah ditetapkan dan jabatan-jabatan serta job-job pekerjaan dalam struktur organisasi sudah ditentukan, maka tugas pemimpin selanjutnya adalah *actuating* (pelaksanaan), sebagai salah satu kegiatan manajemen. *Actuating* berasal dari kata “to actue” yang diartikan dengan motivasi, pengaruh, dan dorongan. Pelaksanaan merupakan aktivitas seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara aktif atau dengan kata lain berarti penempatan semua anggota dari sekelompok orang agar mereka mau bekerja secara sadar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sesuai

dengan perencanaan yang telah dibuat pada suatu organisasi.<sup>101</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *actuating* merupakan aktivitas inti dalam kegiatan manajemen.

Dalam hal ini lembaga pendidikan yang ada disekitar kita banyak mempunyai perbedaan dan persamaan dalam konsep pendidikan yang ditawarkan. Hal ini akan menjadi ciri khas lembaga pendidikan tersebut. Begitupun dengan lembaga pendidikan Islam yang bernama pondok pesantren yang menjadi suatu alternatif pilihan pendidikan Islam.

Pembinaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti dilaksanakan oleh beberapa pihak. Kemandirian tidak akan terbentuk jika salah satu dari pihak-pihak yang ada, tidak melaksanakannya sesuai tupoksi masing-masing. Pihak-pihak yang dimaksud adalah mulai dari pimpinan sampai santri itu sendiri sebagai sebuah unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain. Hal ini ditegaskan oleh Pimpinan Pondok Pesantren beliau mengatakan:

”Yang terlibat dalam melakukan pembinaan kemandirian santri adalah seluruh elemen pondok pesantren dan satuan pendidikan dan orang tua santri”<sup>102</sup>

Orang tua dilibatkan untuk melakukan pembiasaan ketika di rumah, sekaligus memantau perkembangan perilaku siswa di lingkungan rumahnya. Pimpinan pondok pesantren menegaskan dalam pertemuan dengan orang tua,

“...karena kita semua mempunyai keinginan anak didik kita menjadi orang yang sholeh yang berkarakter terpuji, maka orangtua harus menjadi partner yang baik untuk sekolah. Ketika sekolah melaksanakan program kemandirian santri dengan berbagai instrumen dan aplikasinya, maka orang tua

---

<sup>101</sup>Ramayulis dan Mulyadi, *Manajemen dan kepemimpinan*, 63

<sup>102</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

juga harus melaksanakan pemantauan dan pembiasaan yang sama..”<sup>103</sup>

Karenanya, orang tua sangat berperan dalam melakukan pembiasaan siswa di rumah ketika berlibur, sekaligus memantau perilaku anaknya. Peran dan tanggungjawab orang tua dalam pengembangan kemandirian santri di rumah nampak dalam usaha memberikan bimbingan pada anak agar memiliki karkater yang baik. Keterlibatan secara aktif dan massif orang tua dan seluruh warga pondok sangat diharapkan guna tercapainya pembinaan kemandirian yang masimal. Ibarat sebuah tubuh, maka seluruh komponen tubuh kita hendaknya berfungsi secara maksimal agar tubuh kita tetap sehat dan bugar.

Disamping itu, keterlibatan orang tua/wali santri dalam melakukan pembinaan kemandirian anak-anak mereka juga tidak bisa diabaikan. Orang tua menitipkan anak-anak mereka guna dididik dan dibina Pimpinan Pondok Pesantren mengatakan bahwa:

“Orangtua santri wajib terlibat mendukung penuh kegiatan santri yang menuntun mereka menjadi anak yang mandiri”.<sup>104</sup>

Peran serta orang tua setidaknya mampu melanjutkan pembinaan yang dilakukan di pondok agar apa yang telah diberikan di pondok tetap terjaga sehingga dapat diimplementasikan dengan baik diluar pondok ketika mereka libur atau sudah tamat. Dari itu peneliti menganggap bahwa orang tua santri itu dapat dikatakan sebagai mitra terbaik dalam pembinaan kemandirian santri terutama ketika mereka tidak dipondok.

Seluruh kegiatan santri yang ada di pondok, oleh pengasuh dianggap perlu dukungan penuh dari seluruh orang tua santri. Bahwa keterlibatan orangtua akan pembinaan kemandirian santri itu tidak

---

<sup>103</sup> Ibu Yulia, Walisantri Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 5 Maret 2023.

<sup>104</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

bisa diabaikan. Pendidikan dan pembinaan yang dilakukan di pondok hendaknya dilanjutkan oleh orangtua santri ketika mereka berada ditengah-tengah mereka.

Keterlibatan orang tua yang juga tidak bisa diabaikan yakni ketika ada kegiatan yang membutuhkan dana dan dana itu tidak mampu terkafar dengan dana pondok, secara akal sehat dipastikan santri membutuhkan bantuan orangtua mereka. Kepada orangtua merekalah meminta dana tersebut guna terlaksananya kegiatan yang mereka pilih.

Dalam membina, melatih dan mengembangkan jiwa kemandirian santri dilakukan dengan pembiasaan, pemberian nasehat, melatih kepemimpinan santri dan keteladanan dari Kiai dan para pengasuhnya. Pembiasaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti pada seluruh kegiatan, yaitu pembiasaan dalam beribadah seperti sholat fardhu secara berjamaah, sholat tahajud, sholat dhuha, mengaji dan menghafal sebagian surat dalam Al-Qur'an setelah sholat subuh dan ashar. Penulis telah melakukan observasi, santri putra dan putri melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah, dan setelah sholat mereka berdoa bersama-sama. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz sebagai berikut:

“Santri disini semua aktivitasnya berawal dari pembiasaan yang diinstruksikan oleh ustadz/ustadzahnya, dari harus bangun pagi untuk sholat subuh berjamaah, setelah itu mengaji dan menghafal surat-surat pendek juz ‘amma, untuk belajar formal ke sekolah pagi hari kemudian dilanjutkan mdrсах diniyyah sore hari sampai belajar mandiri pada malam hari. Seluruh kegiatan santri sudah terjadwal, jadwal yang sudah baku supaya santri terbiasa disiplin.”<sup>105</sup>

Kemudian pembiasaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti santri mengambil makan sendiri dan mencuci pakain sendiri. Karena santri dilarang makan dengan diambihkan oleh temannya dan mencuci pakain di laundry. Pembiasaan dalam mengikuti peraturan

---

<sup>105</sup> Ustadz Roy, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 25 Februari 2023.

Pondok Pesantren seperti pergi ke sekolah dan sore harinya mengikuti kegiatan madrasah diniyyah. Sebagaimana hasil wawancara dibawah ini:

“Bahwasanya pondok pesantren membuat peraturan-peraturan yang mana itu mendidik santri untuk tidak bergantung dengan orang lain. Contoh dalam mencuci pakain, santri dilarang untuk meloundri. Kemudian makan harus ambil sendiri.”<sup>106</sup>

Seluruh pembiasaan diatas tidak lain bertujuan untuk membentuk kemandirian agar santri santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti menjadi sosok yang sederhana, tekun, dan berani dalam menjalani hidup sekarang dan masa depan. Santri yang memiliki jiwa sederhana, ia akan hidup dalam optimis, kegembiraan, dan jauh dari putus asa serta kesedihan yang tidak berguna. Pembiasaan kedisiplinan juga berkontribusi terhadap nilai itu, sebagaimana ungkapan salah satu ustadz pondok pesantren Nurul Islam :

“kemandirian juga terbangun dari pembiasaan kedisiplinan santri yang biasanya termuat dalam peraturan dan tata tertib pondok, seperti : pembiasaan mengikuti kegiatan belajar mengajar di masjid atau madrasah, pembiasaan mengikuti shalat berjamaah, pembiasaan mengikuti tatacara bergaul, tatakrama kesopanan, dan pemanfaatan waktu menurut tradisi yang berjalan di pesantren dan lingkungan sekitar.”<sup>107</sup>

Didalam kehidupan sehari-harinya, keteladanan Kiyai juga menjadi sosok sentral yang akan menjadi contoh bagi orang-orang disekelilingnya, khususnya para santri yang belajar di pondok pesantren miliknya. Dari sini dapat diketahui bahwa media yang paling efektif dalam menyiarkan ajaran agama atau kepercayaan lainnya

---

<sup>106</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

<sup>107</sup> Ustadz Roy, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 25 Februari 2023.

adalah dengan memberi contoh yang nyata. Di pondok pesantren Nurul Islam media pembentukan karakter kemandirian yang paling sering digunakan adalah dengan memberi contoh kepada para santri. Sehingga dengan demikian mereka akan lebih termotivasi untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz pondok pesantren :

“Rasulullah Muhammad saw dalam menyiarkan agama islam menggunakan beberapa media. Salah satunya adalah dengan memberi contoh, atau menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi ummatnya. Karena dengan melihat contoh yang diberikan oleh Rasul, ummatnya akan lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran islam dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam lingkungan pesantren Pimpinan Pondok Pesantren merupakan sosok yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan sebuah pondok pesantren. Karena Beliau-lah pemilik ide utama / penggagas pendirian sebuah pondok pesantren yang kemudian ia kelola sehingga dapat menghasilkan santri-santri yang baik secara agama dan keilmuan lainnya.”<sup>108</sup>

Baik secara langsung maupun tidak, budaya, tradisi, sistem pendidikan, sosok kiyai, para ustadz dan kesederhanaan pesantren, secara perlahan tapi pasti mempengaruhi dalam membentuk kemandirian santri. Berkaitan dengan ini salah satu pimpinan di pondok pesantren Nurul Islam mengatakan:

“kemandirian santri tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi, tetapi faktor lingkungan pesantren, peran dan konsep pimpinan tentang hidup serta sarana dan prasarana secara tidak langsung mendorong santri untuk dapat berperilaku mandiri. Santri Nurul Islam mencuci sendiri,

---

<sup>108</sup> Ustadzah Lathifa, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 28 Februari 2023.

merapikan tempat tidur sendiri, serta menjalankan tugas-tugas pembelajaran di pondok sendiri.”<sup>109</sup>

Dalam praktiknya, kemandirian tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi. Faktor luar dapat mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri. Jika dikaitkan dengan pondok pesantren, peran dan konsep kyai mengenai hidup dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri.

Keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan kemandirian santri. Sebab lingkungan, peran Kiai, ustadz/ustadzah serta teman juga berpengaruh terhadap perubahan-perubahan terhadap santri. Kiai di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti selalu memberikan tauladan yang baik kepada santri dengan tujuan santri dapat hidup mandiri. Contoh tauladan yang diberikan oleh Kiai dan pengasuh seperti sholat berjama'ah dan mengamalkan ilmu-ilmu agama yang telah diberikan kepada santri maka para santri juga akan mengikutinya. Keteladanan sangatlah penting, sebab membuktikan bahwa apa yang diketahui dan dipelajari para santri dapat dilakukan dan kemudian diamalkan. Hasil observasi penulis ketika di Pondok, kiai tidak hanya memerintahkan santri membersihkan lingkungan, akan tetapi beliau juga ikut membersihkan masjid yang berada disamping rumahnya. Hasil observasi tersebut diperdalam dengan wawancara sebagai berikut ;

“Para ustadz/ustadzah memberi contoh dan komando kepada anak. Jadi ustadz/ustadzah tidak hanya semata-mata memerintahkan tetapi mencontohkan dan ikut membantu santri dalam mengasah kemandiriannya. Contoh terkecil sholat jamaah di masjid setiap hari, ketika para ustadz/ustadzah memerintahkan sholat jamaah, mereka juga melakukan apa yang mereka perintahkan.”

---

<sup>109</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

Penulis melihat Ustadz Roy dan Ustadz Ridho memerintahkan santri untuk sholat ashar berjama'ah, disamping memerintahkan mereka juga telah siap dengan pakaian yang rapi untuk sholat berjama'ah. Jadi hasil dari pengembangan kemandirian santri banyak dirasakan manfaatnya, tidak hanya dari diri sendiri namun dapat dirasakan juga oleh orang lain. Aspek hasil dari pengembangan kemandirian santri diantaranya aspek ibadah seperti sholat jama'ah sudah mulai terbiasa dan melaksanakan ibadah lainnya.

Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh dalam keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktulisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

Pembinaan kemandirian dan kedisiplinan yang dilakukan oleh kyai dan ustadz di pondok pesantren Nurul Islam adalah dengan cara melakukan pendekatan pada santri baik untuk mengetahui sifat, watak, dan perilaku santri dan santriwati dengan cara melakukan metode pendekatan dan keterbukaan antara santri dan ustadz dan ustadzahnya secara alamiah dengan pendekatan yang berangsur setiap harinya dan saat itu juga jika pelanggaran dilakukan maka hukuman langsung berjalan kemudian pemberian nasihat dengan mendalam seperti menjelaskan sebab, akibat yang akan mereka dapatkan, dosa dan pahala yang mereka peroleh semua perbuatan yang mereka lakukan akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT, Nasehat dan teguran yang diberikan untuk menegakkan sikap disiplin santri melalui tata tertib yang di dilakukan supaya menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar dan menyimpang, sehingga santri dapat patuh dan disiplin mandiri dengan kesadaran mereka masing-masing, Nasehat dan teguran yang diberikan untuk menegakkan sikap disiplin santri melalui tata tertib yang di dilakukan



supaya menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar dan menyimpang.

Pelaksanaan Model pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti dilakukan melalui beberapa upaya, yaitu (a) Integrasi pembentukan kemandirian intelektual santri melalui program kegiatan belajar mengajar; (b) Upaya pembentukan kemandirian santri emosional dan sosial santri dilakukan melalui program keorganisasian; (c) Upaya pembentukan kemandirian santri melalui program kegiatan wajib rutin pondok; (d) Upaya pembentukan kemandirian santri melalui kegiatan individu sehari-hari; (e) Upaya pembentukan kemandirian santri melalui aktivitas penunjang yang tersedia di pondok; (f) Upaya pembentukan kemandirian santri melalui tata tertib kedisiplinan pondok.

Analisis penulis bahwa peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren menunjukkan bahwa dia merupakan unsur yang paling esensial. Watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa, serta keterampilan kyai. Namun demikian, seiring dengan laju perkembangan kehidupan yang kompleks ditandai dengan lajunya arus globalisasi di berbagai bidang, menuntut pesantren untuk siap beradaptasi dengan ritme kehidupan.

Faktor yang membentuk kemandirian santri yang ditemukan di lapangan di antaranya adalah faktor ajaran agama, figur kyai yang sederhana, piranti dan fasilitas kehidupan yang sederhana, pendirian pesantren yang tidak mengandalkan pihak lain, dan proses pembelajaran dari teman. Alur proses yang dilakukan oleh pondok pesantren yang diteliti untuk membentuk kemandirian santri berawal dari pengelolaan kehidupan sehari-hari seperti makan dan mencuci, sebagian santri disertai tanggungjawab untuk mengelola satu kegiatan, santri yang dewasa membimbing santri yang muda, santri yang dewasa diberi tugas untuk mengelola beberapa kegiatan di pesantren.

#### 4. Pengawasan Dalam Mewujudkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti

Dalam pengontrolan pesantren pada umumnya diperlukan kegiatan pengamatan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai aspek dalam proses pencapaian tujuan. Hal ini dilakukan bukan hanya mengenai kegiatan administratif saja, melainkan juga setiap personel/unit kerja yang ada. Dengan demikian, pengontrolan harus dilakukan terhadap personel, peralatan dan bahkan pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pemberian bimbingan dan pengarahan serta pada kegiatan *controlling* lainnya. Pengawasan atau *controlling* dilakukan sebenarnya hanya untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan keberhasilan dari sebuah sistem atau program yang sedang dilakukan. Dengan adanya pengawasan ini, maka segala hal yang dapat menimbulkan sesuatu yang negatif dapat langsung teratasi dengan baik.

Untuk mengetahui pengawasan kegiatan santri dalam di pondok pesantren Nurul Islam penulis melakukan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren ;

“Untuk melaksanakan pengawasan program kemandirian santri diperlukan pengawasan yang baik. Bentuk pengawasan yang dibuat di pesantren pondok pesantren Nurul Islam adalah dengan meninjau langsung proses kemandirian santri berlangsung, selain meninjau kegiatan tersebut saya mengevaluasi program kegiatan yang dilaksanakan, jika ada kendala dalam program kegiatan tersebut maka, saya mengajak para guru-guru untuk mencari jalan terbaik menyelesaikan permasalahan ini.”<sup>110</sup>

Selain itu peneliti juga mewawancarai ustadz pondok pesantren Nurul Islam Ganti menjelaskan sebagai berikut:

“Pengawasan yang kami lakukan dalam program kemandirian santri adalah dengan mengevaluasi sejauh

---

<sup>110</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

manakah pencapaian santri dalam program-program kegiatan.”<sup>111</sup>

Cara memberikan evaluasi tergantung pada kebijakan yang diambil oleh kiai dan para guru. Untuk melihat dan mengevaluasi kemandirian para santri, kiai dan guru memiliki catatan masing-masing tentang pribadi masing-masing anak, dan jika ada ketidaksesuaian dengan tujuan pembelajaran pondok, maka anak tersebut akan mendapatkan perlakuan khusus dari kiai maupun gurunya untuk meningkatkan kemandiriannya.

Pesantren dalam menerapkan konsep pendidikan dan pembelajaran tidak pernah terlalu serius melihat hasil (output). Bagi pesantren proses jauh lebih penting daripada hasil, apalagi ada keyakinan dan prinsip hasil pasrahkan saja sama Allah, pesantren hanya berusaha. Kalau keadaannya seperti ini, terus bagaimana pesantren melakukan evaluasi terhadap sistem pendidikannya Pimpinan pondok pesantren mengatakan :

“evaluasi pendidikan dan pembelajaran tetap dilakukan dipesantren, tapi lebih mengarah pada evaluasi terhadap perilaku anak-anak, misalnya kenapa bolos dan tidak ikut diniyah, jarang mengikuti shalat jama’ah, walaupun evaluasi terhadap sistem pendidikan, biasanya dilakukan sambil jalan tanpa ada batas waktu tertentu”.<sup>112</sup>

Evaluasi substansinya dilakukan dengan harapan adanya perbaikan. Evaluasi juga dilakukan dengan harapan pesantren mampu membenahi kesalahan-kesalahan sebelumnya demi majunya sebuah lembaga pendidikan. Seperti pengawasan kegiatan santri dalam bidang muhadasah dan tahjuut di pondok

---

<sup>111</sup> Ustadz Roy, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 25 Februari 2023.

<sup>112</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

pesantren Nurul Islam Ganti penulis melakukan wawancara dengan pimpinan ;

“Adapun pengawasan yang saya lakukan dalam kegiatan muhadasah dan tahajjut bersama dilakukan dengan mengajak para asatidz pembina agar ikut mengawasi kegiatan tersebut. Dalam bidang muhadasah saya meninjau langsung perkembangan muhadasah santri, kegiatan ini bisa saya tinjau setiap minggunya. Sedangkan evaluasi secara keseluruhan saya laksanakan satu kali dalam satu semester, sedangkan pengawasan yang saya lakukan dalam kegiatan tahajjut bersama saya langsung ikut meninjau kegiatan tahajjut bersama tersebut, kadang-kadang saya mengimami kegiatan tahajjut bersama itu.”<sup>113</sup>

Dalam wawancara bersama Ustadz pondok pesantren Nurul Islam Ganti ;

“Adapun pengawasan yang kami lakukan kepada kegiatan muhadasah adalah dengan dengan melihat sejauh mana perkembangan bahasa santri dan meninjau apakah seorang santri sudah lancar berbahasa, jika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan ini akan diberikan hukuman yaitu menghafal 10 kosa kata dalam satu kali tidak datang. Pengawasan yang dilakukan dalam kegiatan tahajjut bersama adalah dengan meninjau dan melihat apakah santri-santri mengikuti kegiatann tersebut, namun pengawasan ini pun tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan.”<sup>114</sup>

Adapun hasil pengamatan yang penulis temukan adalah bahwa pengawasan dalam kegiatan muhadasah sudah ada dilaksanakan hal ini bisa penulis lihat, jika ada santri yang tidak menghafal kosa kata maka santri tersebut di suruh untuk

---

<sup>113</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

<sup>114</sup> Ustadz Roy, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 25 Februari 2023.

manambah hapalan kosa kata yang lain, namun kegiatan ini tidak berjalan dengan baik, hal ini disebabkan kurangnya pengawasan yang dilakukan kepada santri.

Sedangkan peran dan tanggungjawab orang tua dalam menyelaraskan kemandirian santri dengan pola asuh di rumah adalah memberikan partisipasi dalam bentuk pemantauan secara intensif pada kebiasaan anak atau karakter yang biasa dilakukan di rumah, agar dapat mendorong anak berbuat lebih baik lagi dan mendukung keamandirain santri. Karena Banyak dari orang tua yang masih tidak peduli dengan kemandirian pada anak. Mereka tidak melakukan fungsi pembinaan, pembiasaan dan pengawasan perilaku anak di rumah.

Pengawasan yang dibuat dalam kemandirian santri kurang berjalan dengan baik, hal ini bisa lihat dari penwasan-pengawasan yang dilaksanakan di pesantren tersebut. Memang evaluasi dalam kegiatan ini ada dibuat seperti evaluasi yang dilaksanakan dalam satu kali dalam satu semester atau evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan secara keseluruhan yang dibuat dalam sekali dalam satu tahun, hasilnya pun tidak mendapat hasil yang maksimal

Temuan penelitian secara umum menunjukkan bahwa pengelola pondok pesantren melakukan pengawasan pembentukan sikap kemandirian santri dimana dalam pengawasan terdapat kegiatan tindakan perbaikan. Tindakan perbaikan mengarah pada penyesuaian dengan kriteria santri yang mandiri. Setiap kegiatan, ada kalanya masih terdapat santri yang belum mandiri atau tidak mematuhi peraturan pondok sehingga perlu diberikan hukuman dan dibina kembali. Hukuman merupakan usaha untuk menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga santri kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan. Hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran diberikan dalam bentuk hukuman yang mendidik dan tergantung tingkat pelanggaran. Hukuman-hukuman tersebut seperti memunguti sampah, berdiri di depan kelas dihadapan santri-santri, membersihkan kamar mandi.

### BAB III

## FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG SISTEM PENGELOLAAN KEMANDIRIAN SANTRI

Kemandirian tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi. Melainkan juga faktor dari luar dapat mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri. Dikaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pesantren, peranan dan konsep pemikirannya mengenai hidup yang dapat mendorong santri dalam berperilaku mandiri.<sup>115</sup>

Dalam hal ini, kemandirian sangat dipengaruhi oleh lingkungan, kemandirian secara umum di pengaruhi dua faktor yang pertama, yaitu faktor yang berasal dari internal individu yaitu segala pengaruh yang muncul dari dalam diri individu tersebut, seperti gen keturunan dan keadaan jasmani sejak dilahirkan. Kedua, faktor yang berasal dari eksternal individu yaitu segala pengaruh yang berasal dari luar individu, seperti halnya lingkungan sekolah, lingkungan rumah begitupun dilingkungan pondok pesantren.<sup>116</sup>

Terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kemandirian santri putri di pondok pesantren Nurul Islam Ganti. *Pertama*, kesadaran dan kemauan diri. Santri yang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai seorang santri akan mampu memposisikan dirinya dengan baik terhadap peraturan pondok pesantren yang merupakan suatu kewajiban bagi warga pesantren untuk mentaatinya. Sebaliknya apabila santri tidak memiliki kesadaran dan kemauan maka akan sangat sulit, karena pada hakikatnya orang lain tidak akan mampu mengubah tanpa adanya kemauan dan kesadaran yang muncul dari dalam diri.

*Kedua*, peran orang tua. Campur tangan orang tua juga menentukan dalam kemandirian santri seperti halnya dalam pemberian motivasi dan nasehat. Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam memiliki tempat yang sangat strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seseorang. Baik

---

<sup>115</sup> Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren," *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10, No. 2 (2012), 130.

<sup>116</sup> Mohammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*, (Praya: Guepedia, 2020), 13.

buruknya kepribadian seorang akan sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan islam di keluarga.<sup>117</sup>

Seringkali orang tua dalam memanjakan anak dikarenakan masih menganggap anaknya masih belum mampu tanpa bantuan orang tua. Hal itulah yang menyebabkan anak selalu ketergantungan terhadap orang tua, yaitu karena ketidak percayaan orang tua terhadap kemampuan anaknya sendiri. Ketiga, lingkungan yang berupa teman. Teman yang baik adalah teman yang bisa membawa dampak positif kepada sesama teman, seperti halnya peran seorang teman dalam memotivasi kepada sesama teman untuk mandiri. Dalam penerapannya seorang teman cukup memperlihatkan kepribadiannya saja maka dengan sendirinya teman yang lain akan menirukan perilaku yang dilakukan, samahalnya dalam penerapan kemandirian santri peran seorang teman juga penting mengingat orang terdekat selain orang tua ialah sosok teman apalagi dalam ruang lingkup pondok pesantren yang jelas-jelas interaksinya hanya dengan teman sebaya atau teman dekat.

Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, pembentukan dan perkembangan kemandirian seorang individu dipengaruhi 3 faktor, yakni:<sup>118</sup>

- a. Gen, yaitu suatu sifat yang dimiliki oleh orang tua yang kemudian menurun kepada anaknya. Tetapi teori ini masih menjadi perdebatan, karena kemandirian yang dimiliki orang tua dianggap menjadi suatu bentuk kebiasaan atau cara orang tua mendidik anaknya, sehingga anaknya menjadi seseorang yang mandiri, bukan serta merta menurun lewat gen.
- b. Sistem pendidikan sekolah, dimana anak banyak menghabiskan waktu dan di didik di sekolah. Sistem pendidikan yang tidak demokratis akan membentuk sifat anak yang tidak mandiri, karena anak tidak dibiasakan untuk memilih dan memutuskan, sehingga ia terlalu terpaku dengan pilihan yang sudah disiapkan oleh bapak/ ibu gurunya. Proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan suasana kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak.

---

<sup>117</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam"*, (Medan: LPPI, 2016). 149.

<sup>118</sup> Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Wacana Prima, 2008), 118

- c. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan positif akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Peran seorang figure juga sangat berdampak bagi kemandirian santri. Peran figure hanya bisa diberikan kepada orang-orang tertentu saja yang memang memiliki keistimewaan, kewibawaan dan kharisma. Salah satunya adalah peran kyai sebagai pemimpin spiritual yang banyak memiliki pengikut atau kelompok-kelompok fanatic sehingga petuah-petuahnya selalu di dengar dan di ikuti oleh jemaah.<sup>119</sup> Kyai adalah seorang figur uswatun hasanah sangatlah efektif dalam mempengaruhi perilaku santri hal tersebut dikarenakan kyai merupakan sosok yang disegani dan di takdzimi dalam ruang lingkup pondok pesantren. Dengan melihat karakter seorang kyai yang mencerminkan kemandirian maka lambat laun santri akan menirukan dan menjadikannya sebuah perilaku keharusan yang wajib ia lakukan. Selain figur seorang kyai, dalam lingkungan pondok pesantren ada juga pengurus yang menjadi tangan kanan kyai yang mengontrol kegiatan santri 24 jam. Sosok pengurus juga bisa menjadi uswatun hasanah bagi para santri dalam menerapkan perilaku mandiri, hal tersebut dikarenakan penguruslah yang membimbing santri agar mandiri maka sudah barang tentu para pengurusnya juga mandiri. Sehingga mampu untuk menjadi figur setelah kyai dalam upaya memandirikan santri.

#### **A. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat kemandirian menurut Uci Sanusi yaitu:

- a. Sebagian kecil santri yang tidak tahan dengan kondisi lingkungan pondok pesantren.
- b. Sebagian kecil santri yang tidak senang dengan aturan pondok pesantren.
- c. Perkembangan dunia modern terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi turut mewarnai kemandirian santri di pondok pesantren.

---

<sup>119</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 29.



- d. Pola asuh orangtua yang memanjakan anak, khususnya pada santri muda yang baru datang ke pondok pesantren.<sup>120</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan Pimpinan Pondok Pesantren mengatakan:

“Yang menjadi faktor penghambat yakni Adanya ketidak konsistenan orang tua dalam menitipkan anaknya ke pondok pesantren semisalnya dalam pertemuan orang tua santri kesepakatan orang tua memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pembina terkait dengan aturan maupun hukuman yang diterapkan kepada santri tetapi masih adapun orang tua yang sedikit komplain dengan aturan ataupun hukuman yang diterapkan pembina yang menjadikan pembinaa sedikit terganggu dalam hal pembinaan kemandiriannya pada santri”.<sup>121</sup>

Selain itu faktor penghambat kemandirian santri pondok pesantren Nurul Islam Ganti diantaranya santri yang masih sering dijenguk. Seperti yang dikemukakan pada hasil wawancara dengan Ustadz Roy selaku pembina di pondok pesantren Nurul Islam Ganti.

“Faktor pengahambat karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Islam Ganti ialah kunjungan walisantri, kunjungan walisantri ini yang akan menyebabkan anak atau santri kita terutama santri yang baru teringat akan kegiatan mereka dirumah, mereka akan merindukan kebiasaan mereka dirumah entah mereka merindukan temannya ataupun Hp apalagi zaman sekarang ini merupakan zaman yang dimana HP dijadikan kebutuhan apalagi diusia anak yang dari SD (sekolah dasar), nah hal semacam ini menjadi pengahambat santri kita dalam membentuk kemandiriannya artinya kita tidak melarang walisantri untuk berkunjung namun kita batasi waktu berkunjungnya yaitu satu kali seminggu.”

---

<sup>120</sup> Uci Sanusi, 2012, “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren”. Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol 10 No 2

<sup>121</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

Terdapat juga faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya kesadaran walisantri / adanya walisantri yang tidak disiplin pada jam kunjungannya, peran walisantri di sini sangat berpengaruh pada mental santri. Seperti yang telah dijelaskan pada hasil wawancara dengan oleh Ustadzah Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti :

“Ketidak disiplin walisantri menjadi penghambat upaya pembentukan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Islam Ganti dimana walisantri pada kunjungannya sering tidak pada waktunya karena pondok sudah menentukan waktu kunjungan, terlebih daripada itu walisantri sering meminjamkan HP pada santri yang lain. Ini yang menjadi tugas yang sulit bagi kita dalam memberikan arahan kepada santri kita.”

Pondok pesantren Nurul Islam Ganti mewajibkan para santri untuk tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren dan mengikuti semua kegiatan yang ada di dalamnya. Dukungan dari walisantri sangat penting dalam pembentuka kemandirian santri. Para walisantri harus tega dan ikhlas menitipkan anak-anak mereka untuk belajar di Pondok Pesantren. Dengan menitipkan anak-anak mereka di pondok pesantren maka para walisantri telah percayakan anak-anak mereka untuk dididik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Selain lingkungan keluarga dirumah, sekolah juga harus lebih efektif dalam melatih kemandirian. Dengan berbagai kegiatan sekolah, tentu guru harus bisa mengajarkan para murid agar tidak ketergantungan terhadap orang lain, berusaha menyelesaikan tugas (pekerjaan, belajar) berdasarkan kemampuan sendiri, berani berbuat tanpa minta ditemani, dan sebagainya. Maka dari itu para walisantri tidak perlu khawatir lagi dengan anak-anak mereka karena telah menitipkan anak-anak- mereka di tempat atau sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian.

Menurut Mustari dalam bukunya tentang Pendidikan Karakter, “Anak kita tidak akan mengembangkan kemandiriannya selama kita sendiri berada di sisinya dan melindunginya sebagaimana induk ayam melindungi anak-anaknya”. Oleh karena itu para orangtua harus rela dan ikhlas menitipkan anaknya untuk belajar di Pondok Pesantren. Hal tersebut yang menjadi tugas dari pembina dan pengurus Pondok

Pesantren untuk memberikan motivasi dan hiburan kepada santri baru yang masih sulit melupakan suasana rumah masing-masing, dengan cara mengadakan acara-acara hiburan yang bersifat mendidik agar para santri merasa terhibur, dan tidak berlarut-larut dalam bersedih akibat jauh dari keluarga.<sup>122</sup>

Faktor penghambat yang selanjutnya yaitu santri yang berasal dari sekitar pondok pesantren merupakan faktor penghambat yang dampaknya akan mempengaruhi pada santri untuk tidak mengimplementasikan kemandirian. Seperti yang telah dikemukakan pada hasil wawancara dengan Ustadzah Lathifa;

“Santri asal yang berasal dari sekitar pondok pesantren seringkali pulang kerumah atau bolos tanpa izin Ini yang menjadi penghambat kemandiriannya secara menyeluruh.”<sup>123</sup>

Santri yang berasal dari sekitar pondok pesantren seringkali pulang kerumah tanpa izin. Hal ini sangat berlawanan dengan hakikat kemandirian yaitu kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Oleh karena itu jika santri yang berasal dekat dengan lokasi pondok tidak mengikuti salah satu yang merupakan kegiatan pendukung upaya karakter kemandirian, maka hal itu akan menjadi penghambat dalam pemebentukan kemandirian santri. Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar.

Dalam sebuah wawancara bersama ustadz pembina salah satu pondok pesantren mengatakan,

“Untuk santri yang biasanya tidak mau mengikuti aturan ataupun sudah beberapakali melanggar aturan pondok maka kami sebagai Pembina tidak segan untuk memberikan sanksi yang tegas berupa

---

<sup>122</sup> Mustari, Buku Pendidikan karakter..., 89.

<sup>123</sup> Ustadzah Lathifa, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 28 Februari 2023.

pengeluaran santri dari pondok dan dikembalikan ke orang tuanya hal tersebut merupakan hasil kesepakatan dari kami selaku pembina dan orang tua santri yang telah dibicarakan sebelumnya”.<sup>124</sup>

Dan dalam wawancara yang lain dengan Pimpinan di pondok pesantren Nurul Islam Ganti :

“Salah satu kendala dalam membina santri biasanya pembina masih kurang tegas dalam menghukum santri yang memiliki masalah karena masih adanya perasaan iba kepada santri sehingga terkadang santri masih diberi kebijakan untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi selain itu seperti apa yang disampaikan pembina-pembina sebelumnya sering adanya komplain orang tua siswa kepada Pembina santri tetapi hal tersebut bisa diatasi dengan memberikan pemahaman kepada keluarga santri terkait dengan aturan yang telah disepakati, biasanya yang sering komplain adalah orang tua yang tidak menghadiri rapat pertemuan sebelumnya sehingga tidak mengetahui apa yang menjadi aturan yang telah disepakati tetapi dengan diberikannya pemahaman orang tua santri dapat menerima hal tersebut”.<sup>125</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kendala paling utama yang dihadapi oleh pengurus pondok sikap beberapa orang tua santri yang terkadang tidak terlalu paham dengan aturan pondok yang beraklaku sehingga dibutuhkan kembali penjelasan kepada orang tua yang tidak paham hal tersebut dikarenakan karena masih adanya orang tua yang terkadang tidak bisa hadir dalam sebuah pertemuan dalam memutuskan aturan yang telah diberlakukan dipondok selain itu sikap karakter santri yang tentunya berbedabeda mengharuskan pembina untuk mempelajari lebih dalam karakter santri terlebih dahulu, dalam menciptakan pola pembinaan yang

---

<sup>124</sup> Ustadz Roy, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 25 Februari 2023.

<sup>125</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

baik pada santri sehingga tercipta karakter dan kemandirian pada santri sesuai yang diharapkan pengurus pondok dan orang tua santri.

Dari pernyataan diatas dapat di pahami bahwa tentunya dalam sebuah lingkungan sosial selalu terdapat permasalahan ataupun hambatan yang ada tetapi sebagai pendidik sudah seharusnya untuk mencari sebuah solusi dari kendala yang ada sebab untuk membangun kemandirian seseorang tidaklah mudah diperlukan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalaninya karena setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda.

Menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pimpinan, pembina, ustadz, dan ustadzah di pondok pesantren Nurul Islam Ganti bahwa yang menjadi faktor penghambat kemandirian santri yaitu kunjungan wali santri yang bukan pada waktu berkunjung atau kunjungan walisantri yang berlebihan dapat menyebabkan keadaan psikis santri terganggu seperti kerinduan pada suasana rumah, rindu pada hal-hal yang berkaitan dengan orangtua atau lingkungan rumah. Hal tersebut dapat menyebabkan rasa malas pada santri atau rasa berat hati dalam menjalankan kehidupan pondok, sehingga dampak yang akan ditimbulkan yaitu santri akan sulit untuk hidup mandiri dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan yang mendukung penumbuhkembangan karakter kemandirian santri itu sendiri.

Menurut Mustari dalam bukunya tentang Pendidikan Karakter, “Anak kita tidak akan mengembangkan kemandiriannya selama kita sendiri berada di sisinya dan melindunginya sebagaimana induk ayam melindungi anak-anaknya”.<sup>126</sup> Oleh karena itu para orangtua harus rela dan ikhlas menitipkan anaknya untuk belajar di Pondok Pesantren. Hal tersebut yang menjadi tugas dari pembina dan pengurus Pondok Pesantren untuk memberikan motivasi dan hiburan kepada santri baru yang masih sulit melupakan suasana rumah masing-masing, dengan cara mengadakan acara-acara hiburan yang bersifat mendidik agar para santri merasa terhibur, dan tidak berlarut-larut dalam bersedih akibat jauh dari keluarga.

Kunjungan walisantri yang tidak tertib karena ada keperluan mendesak yang terjadi pada keluarga walisantri. Terkadang alasan walisantri berkunjung bukan pada waktu yang telah ditentukan yaitu ada keluarga yang

---

<sup>126</sup> M. Mustari, Buku Pendidikan karakter untuk siswa abad XXI, (Bandung, 2020), 86.

meninggal, keluarga yang menikah, keluarga yang wisuda dan alasan lain-lainnya. Kejadian semacam ini yang sangat sulit untuk diatasi oleh pihak dari pondok pesantren untuk meminimalisir kunjungan walisantri yang berkunjung bukan pada waktunya.

Dari wawancara dan observasi penulis dapat dirangkum bahwa faktor penghambat dalam pengelolaan kemandirian santri dengan *whole school development approach* di Pondok Pesantren Nurul Islam diantaranya :

1. Dalam Prasarana kurangnya Pembiayaan Dana yang digunakan saat ini masih menggunakan bantuan donator untuk pembangunan dan perlengkapan kebutuhan pondok pesantren.
2. Santri-santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti merupakan santri yang nota bene tinggal di dekat pesantren atau masih satu desa dengan pesantren, sehingga banyak yang ketika masuk santri memiliki kemampuan akademik yang kurang, juga menunjukkan karakter yang kurang baik (seringsekali mereka pulang kerumah tanpa izin).
3. Kurangnya sikap konsisten dan kedisiplinan pada santri dalam mengikuti kegiatan dipondok pesantren. Sebagai contoh ketidak konsistennya peraturan adalah tidak dihukum dan dibiarkan santri yang melanggar peraturan karena kurangnya sika tanggung jawab dan keistiqomahan santri, hal ini membuat santri bersikap santai dan tidak menghiraukan himbauan pengasuh dan pengurus.
4. Banyak orang tua yang masih tidak peduli dengan pendidikan dan pembinaan kemandirian pada anak. Jadi Mereka tidak melakukan fungsi pembinaan, pembiasaan dan pengawasan perilaku anak di rumah juga tidak hadir dalam forum evaluasi yang dilaksanakan di pondok pesantren.
5. Pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pergaulan dan Perkembangan teknologi yang disalahgunakan santri ketika mereka pulang kerumah (tayangan televisi, *game online* dan *playstation*)
6. Terdapat santri yang tidak betah dengan keadaan lingkungan pondok pesantren, namun jumlah mereka hanya sebagian kecil saja.
7. Santri yang memiliki perilaku kurang baik seperti tidak disiplin dan sulit mematuhi peraturan.

8. Faktor biaya. Biaya yang ada di pesantren sangat minim sehingga setiap kegiatan berjalan kurang baik. Banyak pengembangan kegiatan kemandirian santri yang harus dibuat, namun tidak cukupnya biaya menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan.

## **B. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung kemandirian santri yaitu:

- a. Penggunaan piranti-piranti sederhana untuk pemenuhan kebutuhan santri di pondok pesantren.
- b. Keinginan yang kuat dari para santri untuk hidup mandiri, dan dorongan untuk sukses.
- c. Bimbingan santri dewasa ke santri yang lebih muda .
- d. Pelajaran pondok pesantren yang mendorong santri untuk hidup mandiri.<sup>127</sup>

Faktor pendukung dalam membentuk kemandirian santri Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti yaitu berupa kegiatan yang mendorong santri untuk memiliki karakter kemandirian sesuai dengan wawancara bersama pimpinan pondok Pesantren Nurul Islam Ganti :

“Pondok pesantren Nurul Islam Ganti adalah pondok pesantren yang berasrama, artinya pondok pesantren Nurul Islam Ganti mewajibkan para santri untuk tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren dan mengikuti semua kegiatan yang ada di dalamnya. Dukungan dari walisantri sangat penting dalam pembentukan kemandirian santri. Para walisantri harus tega dan ikhlas menitipkan anak-anak mereka untuk belajar di Pondok Pesantren. Dengan menitipkan anak-anak mereka di pondok pesantren maka para walisantri telah percayakan anak-anak mereka untuk dididik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Selain lingkungan keluarga dirumah, sekolah juga harus lebih efektif dalam melatih kemandirian.”<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Uci Sanusi, 2012, “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren”. Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol 10 No 2

<sup>128</sup> TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

Yang membantu upaya pembentukan kemandirian santri pondok pesantren Nurul Ganti salah satunya adalah kegiatan lomba kebersihan kamar dan kerapian lemari. Kegiatan ini dijadikan acuan untuk santri menjadi karakter yang bersih dan cinta akan kebersihan. Seperti hasil wawancara dengan ketua OP3TQNI Newin Tania mengatakan ;

“Pengurus OP3TQNI putri bekerjasama dengan bagian kebersihan pusat melakukan lomba kebersihan kamar dan lemari setiap satu minggu sekali, hal ini dilakukan supaya santri dapat menjadi karakter mandiri yang bersih dan bertanggungjawab untuk memelihara kebersihan pondok. Bagi santri yang lemarnya paling rapi akan diberikan hadiah supaya menjadi contoh untuk santri yang lain.”<sup>129</sup>

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa Lomba kebersihan kamar dan lemari membantu untuk mebentuk kemandirian yang baik. Baik dari segi kebersihan ataupun kesadaran diri terhadap pentingnya hidup bersih. Faktor pendukung upaya pemebentukan karakter kemandirian santri pondok pesantren Nurul Islam Ganti. Contoh lainnya adalah kegiatan belajar sendiri depan kamar masing masing. Kegiatan ini melatih santri untuk sadar dengan tugas dan tanggung jawab mereka datang kepondok pesantren untuk belajar. Hal ini seperti yang disampaikan hasil wawancara dengan Ustadzah Lathifa ;

“Santri pondok pesantren Nurul Islam Ganti diharuskan setelah belajar malam untuk belajar sendiri-sendiri di depan kamar masing-masing. Belajar sendiri-sendiri dilakukan santri supaya mengulangi pelajaran yang tadi diajarkan pada sekolah formal, atau untuk mengerjakan PR dari sekolah. In sya allah santri akan disadarkan melalui kegiatan ini bahwa pentingnya belajar dan mengurangi bermain, karena belajar dapat menambah ilmu dan dengan ilmu dapat menjadi pribadi”.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup>Newin Tania, Ketua OP3TQNI Nurul Islam Ganti, Wawancara, 2 Maret 2023.

<sup>130</sup> Ustadzah Lathifa, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 28 Februari 2023.



Dari hasil wawancara diatas bahwasanya belajar sendiri-sendiri depan kamar dapat menumbuhkan karakter untuk sadar akan penting mejalani amanah yang telah diberikan oleh orang tua meraka ketika santri baru masuk pondok pesantren. Untuk mengetahui faktor pendukung manajemen kemandirian santri di pondok pesantren Nurul Islam Ganti penulis juga mewawancarai Pimpinan Pondok :

“Dalam melaksanakan kegiatan kemandirian santri tidak terlepas dari beberapa faktor, faktor yang mendukung dalam kegiatan santri ini adalah 1) adanya progam yang dibuat yang dirancang dalam kegiatan ini, 2) dukungan dari Pembina atau ustadz, ustadz merupakan salah satu yang paling berpengaruh dalma kegiatan ini. 3) dukungan dari orang tua santri dan masyarat, dengan melancarkan kegiatan kemandirian santri tersebut, dukungan ini bisa berbentuk materi maupun bentuk non materi”.<sup>131</sup>

Dalam pendapat yang sama Penulis juga mewawancarai ustdaz Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti :

“Kegiatan kemandirian santri yang dilaksanakan ini mendapat dukungan dari beberapa pihak. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah 1) adanya perencanaan dan program kegiatan yang dibuat oleh pimpinan tersebut, 2) dukungan dan semangat dari para asatidz dan sumber daya manusia pesantren dalam melaksanakan kegaiatan, motivasi dan semangat serta kemauan yang ikhlas dari asatidz menjadikan kegiatan ini bisa berjalan, 3) motivasi dari santri, disamping faktor asatdiz yang mempengaruhi kegiatan ini adalah bersumber dari santri tersebut. Dengan adanya motivasi dan semangat dari santri mengakibatkan kegiatan bisa dilaksanakan. 4) dukungan dari orang tua dan masyarakat, sangat mendukung kegiatan kemandirian santri.”<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup>TGH. Lalu Farhan, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 15 Februari 2023.

<sup>132</sup> Ustadz Roy, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 25 Februari 2023.

Selain itu faktor pendukung kemandirian santri juga berasal dari program kegiatan santri setiap harinya. Seperti hasil wawancara kepada ustadzah lathifa menyatakan;

“faktor yang mendukung kemandirian santri ialah kegiatan santri setiap harinya mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi serta arahan dari pengasuh dan pengurus dalam mendidik kemandirian santri. Yakni berupa himbauan langsung dari pengasuh dan nasehat-nasehat dari pengurus.”<sup>133</sup>

Diperkuat dari hasil pengamatan peneliti selama di tempat penelitian yakni, santri yang aktif dalam mengikuti kegiatan cenderung lebih mandiri dari pada santri yang nakal atau bolos dalam kegiatan.

Beberapa faktor yang jadi pendukung dalam pengelolaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti :

1. Motivasi dan dukungan dari pimpinan pondok pesantren Nurul Islam Ganti. Dan keteladanan atau sosok figure Pimpinan Pondok Pesantren dalam Kemandirian santri.
2. Peran aktif asatidz, guru, pembina dalam kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan program pondok seperti (pengajian kitab kuning) dan program kegiatan yang ekstrakurikuler. ustadz di pondok pesantren adalah salah satu elemen pondok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan santri. Dalam pelaksanaan program kemandirian santri, guru dan majelis guru memberikan motivasi serta dukungan sehingga pelaksanaan kemandirian santri bisa berjalan dengan baik, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan. Peranan dan arti seorang guru di dalam pendidikan Islam itu sangat penting sebab besarnya tanggung jawab guru dalam menentukan arah pendidikan.
3. Dukungan atau Peran aktif sebagian orang tua yang mendukung program pondok pesantren Nurul Islam Ganti.
4. Dukungan dari masyarakat, masyarakat sangat mendukung kegiatan kemandirian santri yang dilaksanakan di pesantren tersebut, hal ini bisa dilihat dari adanya sebagian masyarakat yang ikut langsung dalam program kemandirian tersebut, seperti dalam pertukangan dan

---

<sup>133</sup> Ustadzah Lathifa, Pembina Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti, Wawancara, 28 Februari 2023

perkebunan sebagian masyarakat ikut membimbing bagaimana berkebun dan bertukang yang baik.

5. Kekompakan *team* dan kerjasama antara elemen-elemen di pesantren, pimpinan pesantren sebagai *Top Leader* tidak hanya duduk manis dan hanya tunjuk sana dan tunjuk sini, tetapi memiliki keinginan untuk membersarkan dan mengembangkan pesantrennya baik dalam segi kuantitas terutama dalam segi kualitas. Dengan mengadakan program kemandirian santri alumni-alumni dari pesantren Nurul Islam Ganti akan mudah beradaptasi dengan masyarakat sekitar.



Perpustakaan UIN Mataram

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian serta pembahasan dapat disimpulkan:

1. sistem pengelolaan kemandirian santri berupa, Perencanaan terstruktur, pengorganisasian terprogres dan bertanggung jawab, Pelaksanaannya dalam kegiatan kurikulum, ekstra dan kepondokan, dengan pengawasan yang melekat.
2. faktor penghambat dalam sistem pengelolaan pesantren untuk kemandirian santri yakni sebagian orang tua tidak peduli tentang pendidikan dan pembinaan kemandirian pada anak, sarana dan prasarana yang tidak memadai, beberapa santri tidak disiplin karena jarak antara pesantren dengan rumahnya yang dekat. Sedangkan faktor pendukung dalam sistem pengelolaan pesantren untuk kemandirian santri yakni dukungan dari sumber daya manusia pesantren, Leadership, dukungan orang tua, masyarakat serta peran lingkungan demikian pula adanya kerjasama internal dan eksternal serta kekompakan dalam pembinaan.

### **B. Implikasi Teori**

Pengelolaan dalam mewujudkan kemandirian santri di pondok pesantren tidak hanya menjadi tanggungjawab pimpinan atau kepala sekolah, melainkan merupakan tanggungjawab semua komponen pendidikan yang meliputi kepala sekolah, guru, staf, terlebih orang tua dan masyarakat. Masing-masing komponen tersebut mempunyai peran dan tanggungjawab yang berbeda-beda sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing.

### **C. Saran**

1. Piminaan pondok pesantren

Pimpinan pondok pesantren hendaknya melaksanakan pengawasan secara terus menerus kepada kegiatan kemandirian santri tersebut, dengan adanya pengawasan yang baik. Pelaksanaan kegiatan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Asatidz dan Asatidzah

Asatid dan Asatidzah hendaknya menjadi motivasi untuk para santri. Dengan adanya motivasi, arahan, bimbingan yang konsisten dari guru kemandirian santri akan tercapai dengan baik, namun jika tidak ada motivasi dan dorongan dari guru tidak akan mungkin pencapaian akan berhasil dengan baik.

3. Orang Tua

Hendaknya harus berperan sebagai model yang baik bagi anak-anaknya, partisipasi orang tua sangat diperlukan karena orang tua merupakan partner pondok pesantren dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi/karakter anak didik

4. Santri

Hendaknya santri menjadi santri yang mudah diatur dan taat terhadap ketentuan- ketentuan yang telah dibuat, karena dengan ketaatan dan kepatuhan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dibuat akan menjadikan santri-santri yang berkemandirian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam, 2005, Memahami Metodologi Penelitian Kuaalitatif, Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Ali, Mohammad, Mohammad Asrori, 2005, Psikologi Remaja Perkembangan Pesrta Didik, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005.
- Arifin, Zainal, 2012, Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Cet. 2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Asrori, Muhammad, 2008, Psikologi Pembelajaran, Jakarta: Wacana Prima.
- Baharuddin dan Moh. Makin, 2016, Manajemen Pendidikan Islam, Malang: UIN Malik Press.
- Basri, Hasan, 1996, Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bridget Scott, Examining the efficacy of a whole-school approach to behaviour management, Kairaranga Volume 6, Issue, 1 : 2005, 30.
- Desmita, 2014, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung :PT. Remaja Rosdakarya.
- Faisal, Sanafiah, 1990, Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Fatah, Nanang, 2006, Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung, 2006, Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik Jakarta: Pustaka Setia.
- Goble, Frank G,1987, Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Yogyakarta: Kanisius.

Hadi, Sutrisno, 2010, Metodologi Research, Jilid 1 Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Hidayat, Rahmat, 2016, Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam”, Medan: LPPI.

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1921/pdf>

Husaini, Adian, 2012, Pendidikan Islam Membentuk Manusia berkarakter dan Beradab, Jakarta: Cakrawala Publishing.

Idi, Abdullah, 2016, Sosiologi Pendidikan, Jakarta: RajaGrafindo..

Jahja, Yurdik, 2011, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Prenada Media Group.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014, Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia.

Kartono, Kartini, 2005, Psikologi Perkembangan, Bandung: Alumni.

Kemdiknas, 2010, Pembinaan penelitian karakter di sekolah menengah pertama, Jakarta : Diknas.

Kemendiknas, Renstra Pendidikan 2010-2014.

Majid, 2012, Ariep Husni, Konsep Kemandirian di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, Tesis, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Majid, Abdul, 2005, Perencanaan Pembelajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Maleong, Lexy J, 2006, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mardalis, 2008, Metode Penelitian “Suatu Pendekatan Proposal”, Jakarta: Bumi Aksara.

- Masyid, S dan Khusunurlido, M, 2010, Manajemen Pondok Pesantren, Jakarta: Diva Pustaka.
- Mu'tadin, Z., Kemandirian Sebagai Kebutuhan Pada Remaja, dalam <http://www.epsikologi.co.id>. Diakses pada Maret 2022.
- Muawanah, 2009, Upaya Bimbingan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mustafa, Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat Ma (Madrasah Aliyah) Di Pesantren Islam Al Iman Muntilan, Jurnal Publikasi Tesis Susan Saadah, Volume 2 Nomor 2, Mei 2018, 5
- Mustari, M, 2020, Buku Pendidikan karakter untuk siswa abad XXI, Bandung.
- Mustari, Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naiktransportasi Umum, Jurnal COMM-EDU, Volume 2 Nomor 2, Mei 2019.
- Naim, Ngainun, 2012, *Character Building* (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa, Yogyakarta: Arruz Media..
- Nasruloh, 2019, Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga), Tesis, Purwokerto : Institut Negeri Agama Islam.
- Nurdin, Syafi'i, 2008, Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Santri Mandiri, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Octavia, Lanny, 2014, Pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren, Jakarta: Renebook.
- Qomar, Mujammil, 2007, Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta: Erlangga.



- Saekan Muhamad, 2010, Metodologi Penelitian Kualitatif, Kudus: Nora Media Enterprise.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, 2022, Kamus Bahasa Indonesia Kontempore, Jakarta: Modern English Press.
- Sanusi, Uci Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasik Malaya, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim, Vol. 10, Nomor 2 (2012), diakses 20 agustus 2022,  
[http://jurnal.upi.edu/file/03\\_Pendidikan\\_Kemandirian\\_di\\_Pondok\\_Pesantren-Uci\\_Sanusi.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/03_Pendidikan_Kemandirian_di_Pondok_Pesantren-Uci_Sanusi.pdf)
- Setyosari, Punaji, 2013, Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan, Jakarta: Prenamedia Group.
- Sobri, Muhammad , Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Jakarta : Guepedia.
- Soehartono, Irawan, 1995, Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu sosial lainnya, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sufyarman, Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat Ma (Madrasah Aliyah) Di Pesantren Islam Al Iman Muntilan, Jurnal Publikasi Tesis Susan Saadah, Volume 2 Nomor 2, Mei 2018,4.
- Sugiyono, 2007, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D), Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2012, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung : Alfabeta.
- Suryanto, Nur Azizah Aulia Rahma, Peningkatan Kemandirian Santri Akselerasi di Pondok Pesantren, Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 1 Tahun 2022.

- Syafruddin, 2013, Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Roka Hilir, Tesis, Riau : UIN Syarif Kasim.
- Syamsudduha, 2004, Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek, Yogyakarta: Graha Guru.
- Terry, George R, 2013, Dasar-Dasar Manajemen, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Husaini, 2006, Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahid, Abdurrahman, 1999, Bunga Rampai Pesantren, Jakarta: Dharma Bhakti.
- Wardoyo, Eko Hadi, Agung Prakoso, Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan Whole School Development Approach (WSDA) di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang, Sumbula : Volume 3, Nomor 2, Desember 2018, 978, diakses 15 agustus 2022, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3521>

Perpustakaan UIN Mataram

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdiri Pondok Pesantren Nurulu Islam Ganti?
2. Bagaimana visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti?
3. Bagaimana struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti?
4. Bagaimana sistem pengelolaan pondok pesantren dalam kemandirian santri?
5. apa saja yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti dalam pembentukan sikap kemandirian?
6. Apa saja yang disusun dalam proses perencanaan program dalam pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti?
7. Program-program apa saja yang disusun dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti?
8. Bagaimana proses perencanaan dalam pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti?
9. Bagaimana proses pengorganisasian dalam pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti?
10. Bagaimana proses pelaksanaan dalam pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti?
11. Bagaimana proses pengawasan dalam pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti?
12. Apa Faktor Penghambat dalam pembentukan kemandirian santri?
13. Apa Faktor pendukung dalam pembentukan kemandirian santri?

## DOKUMENTASI





Perpustakaan UIN taram



Perpustakaan UNKATARAM



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
PASCASARJANA

Jalan Pendidikan No. 35 – Mataram – NTB  
Website : www.pasca.uinmataram.ac.id, Email : pascasarjana@uinmataram.ac.id

Nomor : B: 10100/Un.12/PP.00.9/PS/MPI/12/2022  
Sifat : Penting  
Lamp. : 1 Berkas  
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala KESBANGPOL Provinsi NTB

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan proses penyusunan Tugas Akhir Semester (TESIS) mahasiswa sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Magister pada Pascasarjana UIN Mataram, oleh karena itu mohon kiranya agar mahasiswa kami diberikan rekomendasi penelitian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Adapun mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Nama : **BQ.DHIYA'UL HUSNA FARHAN**  
NIM : 210403003  
Semester/T. A. : III ( Ganjil ) 2022/2023  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI DALAM PERSFEKTIF WHOLE SCHOOL SYSTEM ( Studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti)**

Tempat Penelitian : **1. Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mataram, 02 Desember 2022

Direktur

**Prof. Dr.H. Fahrurrozi, MA**

NIP. 197512312005011010

Perpustakaan UIN Mataram



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI**

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330  
Email bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website <http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id>

MATARAM

kode pos 83125

**REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR : 070 / 2020 / XII / R / BKBDN / 2022

**1. Dasar :**

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram  
Nomor : B.10100/Un.12/PP.00.9/PS/MPI/12/2022  
Tanggal : 2 Desember 2022  
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

**2. Menimbang :**

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : BQ. DHIYA'UL HUSNA FARHAN  
Alamat : Manggu-RT/RW--000/000 Kel/Desa. Ganti Kec. Praya Timur Kab. Lombok Tengah No. Identitas 5202065511990002 No Tlpn. 082147892474  
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam  
Bidang/Judul : PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI DALAM PERSPEKTIF WHOLE SCHOOL SYSTEM (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM GANTI)  
Lokasi : Ponpes Nurul Islam Ganti Praya Timur Lombok Tengah  
Jumlah Peserta : 1 ( Satu ) Orang  
Lamanya : Desember 2022 - Maret 2023  
Status Penelitian : Baru

**3. Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :**

- a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- c. Peneliti harus menaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 8 Desember 2022

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB



Perpustakaan Naram

**Tembusan disampaikan Kepada Yth:**

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Tempat;
2. Bupati Lombok Tengah Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Lombok Tengah di Tempat;
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Lombok Tengah di Tempat di Tempat;
4. Pimpinan Ponpes Nurul Islam Ganti Praya Timur Lombok Tengah di Tempat;
5. Yang Bersangkutan;
6. Arsip.





**PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**  
**BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH**

Jalan Bypass ZAMIA 2 - Desa Lelede - Kecamatan Kediri - kode pos 83362  
Kabupaten Lombok Barat - Provinsi NTB, E-mail: [brida@ntbprov.go.id](mailto:brida@ntbprov.go.id) Website : [brida.ntbprov.go.id](http://brida.ntbprov.go.id)

Dear Sir or Madam,

**SURAT IZIN**

Nomor : 070 / 2386 / II – BRIDA / XII / 2022  
TENTANG  
PENELITIAN

- Dasar :
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan kedua atas perda No 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi NTB.
  - Peraturan Gubernur NTB Nomor 49 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
  - Surat Dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram Nomor : B.10100/Un.12/PP.00.9/PS/MPI/12/2022 Perihal : Permohonan Izin Penelitian
  - Surat dari BAKESBANGPOLDAGRI Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 070/2260/XII/R/BPKDN/2022 . Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

**MEMBERI IZIN**

Kepada ;  
Nama : Baiq Dhiya'ul Husna Farhan  
NIK / NIM : 5202065511990002 / 210403003  
Instansi : UIN Mataram  
Alamat/HP : Manggu, Ganti, Praya Timur, Lombok Tengah, NTB /  
082147892474  
Untuk : Melakukan Penelitian dengan Judul: " Pengembangan Kemandirian Santri Dalam Prespektif Whole School System (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti)"  
Lokasi : Pondok Pensantren Nurul Islam Ganti  
Waktu : Desember 2022 - Maret 2023

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Riset Dan Inovasi Daerah Provinsi NTB via email: [litbang.bridaprovntb@gmail.com](mailto:litbang.bridaprovntb@gmail.com)

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Lombok Barat  
Pada tanggal, 13 Desember 2022  
an. Kepala Brida Provinsi NTB  
Kepala Bidang Litbang Inovasi Dan Teknologi

  
**LALU SURYADI, SP. MM**  
NIP. 19691231 199803 1 055

Tembusan: disampaikan kepada Yth:

- Gubernur Provinsi NTB ( Sebagai Laporan )
- Bupati Lombok Barat ;
- Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Lombok Barat ;
- Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ;
- Kepala Sekolah MI NWDI Nurul Haramain Narmada ;
- Yang Bersangkutan ;
- Arsip



**YAYASAN PONDOK PESANTREN**

**" NURUL ISLAM GANTI "**

Akte Notaris No.02 Tanggal 20 Oktober 2001

Jalan : Raya Ganti-Batu Nampar Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah NTB  
Telp/Hp. 081957222035 W.A. 82159246880 Post. 83581

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 078/SKT/YPP.NI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : TGH. LALU FARHAN RASYID MAQBUL

Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti

Menerangkan bahwa

Nama : BAIQ DHIYA'UL HUSNA FARHAN

NIM : 210403003

Program : S2

Perguruan Tinggi : UIN Mataram

Program/Jurusan : Pasca Sarjana/Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Pengembangan Kemandirian Santri Dalam Perspektif Whole School System (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti)

Benar bahwa nama yang tertera diatas telah melakukan penelitian dari tanggal 23 Desember 2022 sampai dengan tanggal 10 Maret 2023 di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti Praya Timur Lombok Tengah dengan Judul "Pengembangan Kemandirian Santri Dalam Perspektif Whole School System (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Perpustakaan UIN Mataram


Ganti, 10 Maret 2023

Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam



**TGH. LALU FARHAN RASYID MAQBUL**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Baiq Dhiya'ul Husna Farhan	
NIK	: 5202065511990002	
Tempat/Tanggal Lahir	: Manggu, 14 November 1999	
Jenis Kelamin	: Perempuan	
Kewarganegaraan	: Indonesia	
Prodi/Semester	: Manajemen Pendidikan Islam/2	
Jenjang Pendidikan	: S2 (Magister)	
NIM	: 210403003	
Universitas	: Universitas Islam Negeri Mataram	
IPK Terakhir	: 3.88	
Agama	: Islam	
Tinggi/Berat Badan	: 158 cm/77 kg	
Golongan Darah	: O	
Status Perkawinan	: Belum Menikah	
Alamat Rumah	: Ganti, Kec. Praya Timur, Kab. Lombok Tengah, NTB	
E-mail	: dhiyaehusna99@gmail.com	
Nomor Telepon	: 082147892474	
<b>PENDIDIKAN</b>		
MI Nurul Islam Ganti	2004-2010	
SMP-IT Abu Hurairah Mataram	2010-2013	
MA Dakwah Islamiyah Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat	2013-2016	
S1, Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir, Universitas Darussalam Gontor Mantingan Jawa Timur	2016-2020	
S2, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Mataram	2021-sekarang	
<b>PENGALAMAN ORGANISASI</b>		
Anggota bag.Internal Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir	Universitas Darussalam Gontor 2018-2019	
Ketua Markas Siroh Nabawiyah	Universitas Darussalam Gontor 2017-2019	
<b>PENGALAMAN KERJA</b>		
Mengajar Qur'an dan Hadist Madrasah Aliyah Nurul Islam Ganti	2020-2021	
Guru Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti	2021-sekarang	